

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENGAMALAN SALAT PADA MASA
PANDEMI COVID 19 DI SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENGAMALAN SALAT PADA MASA
PANDEMI COVID 19 DI SMA NEGERI 3 LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahman Saleh
NIM : 17 0201 0054
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, November 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Rahman Saleh
NIM. 17 0201 0054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Salat pada Masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur* yang ditulis oleh *Rahman Saleh* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0054, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo* yang telah dimunaqasyahkan pada hari Senin 24 Januari 2022 bertepatan. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palopo, 09 Februari 2022

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. Ketua Sidang ()
2. Dr. Alauddin, M. A. Penguji I ()
3. Makmur, S.Pd.I, M.Pd.I. Penguji II ()
4. Dr. Hasbi, M.Ag. Pembimbing I ()
5. Sudirman, S.Ag.,M.Pd. Pembimbing II ()

Mengetahui

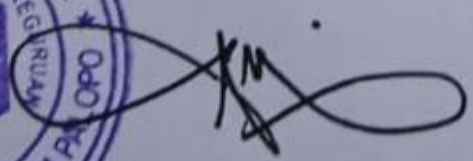
a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi

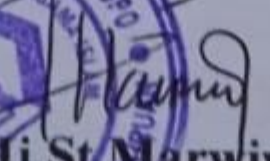
Pendidikan Agama Islam




Dr. Nurdin K., M.Pd.

NIP.19681231 199903 1 014




Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.

NIP.19610711199303 2 002

2022/2/11 10:28

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Shalat pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I,

Dr.Hj.A. Riawarda M.,M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra.Hj.Nursyamsi.M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan, Muhammad Ihsan S. Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Angraeni, SP., selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hasbi, M. Ag., Selaku Dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang senantiasa memberrikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sudirman, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Yasruddin Saleh dan bunda Bahriah, yang telah banyak berkorban, mendidik dan

membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta semua saudara dan saudariku yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas PAI B), Mahasiswa KKN Kecamatan Latimojong (Khususnya KKN Desa Pajang), dan Sahabat-sahabatku yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun skripsi.

Semoga yang dilakukan bernilai ibadah disisi Allah swt., dan segala usaha yang dilakukan agar dipermudah oleh-Nya, Aamiin.

Palopo, November 2021

Rahman Saleh

NIM. 17 0201 0054

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	„sa	„s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	„zal	„z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َى	<i>Fathah dan Wau</i>	Ai	a dan i
ُز	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

akiak : كِيفِ

akuak : كُولُ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِوْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ū	a dan garis di atas
اِ اِي اِيوْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُ اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua, yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu"ima</i>
عَدُوُّ	: „ <i>aduwwun</i>

Jika huruf **ح** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: „ <i>Alī</i> (bukan „ <i>Aliyy</i> atau <i>A"ly</i>)
عَرَبِيٌّ	: „ <i>Arabī</i> (bukan <i>A"rabiyy</i> atau „ <i>Arabiyy</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma"rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:



: ta‘murūna

: al-nau‘

: syai‘un

: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba‘īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri‘āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

dīnullāh billāh

Adapun tā''*marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi''a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī Nasr Hāmid Abū Zayd Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT	= Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	= Shallallahu Alaihi Wasallam
QS.../...: 6	= Q. S. Al- Ma'idah/5:6
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIST	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Strategi	13
2. Guru pendidikan Agama Islam.....	14
3. Salat Berjamaah	36
4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	40
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Definisi Istilah.....	46

D. Data dan Sumber Data	46
E. Desain Penelitian	46
F. Subyek dan obyek Penelitian	47
G. Fokus Penelitian.....	48
H. Teknik pengumpulan data.....	48
I. Pemeriksaan Keabsaan data	49
J. Teknik Analisis data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum tentang lokasi Penelitian	51
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	57
C. Hambatan dan Solusi dalam Pembinaan Pengamalan Shalat	63
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR AYAT

Q.S Al-Mujadalah Ayat 11	37
Q.S An-Nisaa Ayat 58.....	29
Q.S Ali- Imran Ayat 21	26



DAFTAR HADIST

H.R Muslim.....33



DAFTAR TABEL

4.1 Nama Pimpinan, Guru dan Staf	5
--	---



ABSTRAK

Rahman Saleh, 2021. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Shalat Pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hasbi, M.Ag. Pembimbing (II) Sudirman, S.Ag., M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Shalat Pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi guru PAI dalam pembinaan pengamalan shalat kepada anak didik pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur, Bagaimana hambatan serta solusi yang diberikan oleh guru PAI dalam pembinaan pengamalan shalat pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Bagaimana Strategi guru PAI dalam pembinaan pengamalan shalat kepada anak didik pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur; mengetahui hambatan serta solusi yang diberikan oleh guru PAI dalam pembinaan pengamalan shalat pada masa pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

Penelitian ini ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif deksriptif yang menggunakan pendekatan Pedagogis dan Psikologis. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data antara lain; Observasi dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi yang diteliti; wawancara kepada guru PAI, Anak didik, membuat dokumentasi serta pengumpulan dokumen-dokumen sekolah atau file sekolah, menganalisis data, reduksi data, teknik triangulasi, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pengamalan shalat Anak didik di SMA Negeri 3 Luwu Timur berjalan dengan semaksimal mungkin dengan menggunakan Strategi guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan materi pembinaan shalat melalui kiriman Vidio lewat Via WhatSaap dan google meet serta Anak didik mengirimkan video *Feedback* bacaan serta gerakan shalat peserta didik; hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam ialah kurangnya pengawasan orang tua terhadap Anak didik dalam mengikuti program pembelajaran daring *online*. Solusi yang diberikan ialah membangun kerja sama antara guru dan orang tua anak didik.

Kata Kunci : Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Shalat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Strategi merupakan salah satu komponen paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Strategi mempunyai peran sebagai komponen penyusun skenario dalam proses pembelajaran. Dengan adanya strategi, maka kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Dalam buku Manajemen Strategik-Pengetahuan yang dikutip oleh Kusumadmo (2013), kata strategi secara etimologis berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani yang terbentuk dari kata *stratos* atau tentara dan kata *ego* atau pemimpin. Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionaries* (2010), *Strategy (noun) : a plan of action designed to achieve a long-term or overall aim*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti rencana aksi yang dirancang untuk mencapai jangka panjang atau tujuan secara keseluruhan.¹

Dalam konteks pendidikan, strategi yang baik kerap kali menjadi tuntutan kepada setiap pendidik untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Utamanya dalam strategi yang diterapkan oleh seorang guru pendidikan agama Islam yang tentunya harus sesuai dengan sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw dalam mendidik dan mengajarkan kebaikan kepada para sahabat. meski demikian,

¹Kusumadmo, "Manajemen Strategik Pengetahuan", diakses pada 9 Desember 2021, <http://e-journal.uajy.ac.id/10321/3/2EA20013.pdf>.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan besar antara strategi dalam pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat strategi tersebut dilaksanakan atau dipraktekkan.

Nilai spiritual dan mental tersebutlah yang membangun akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dalam diri manusia, karena dalam konteks pendidikan Islam, tujuan yang paling krusial adalah menanamkan akhlak mulia dan memerangi keburukan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bermaksud mendidik manusia untuk sekedar memiliki pengetahuan semata akan tetapi yang terpenting adalah memiliki religiusitas yang tinggi dan mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan spiritual-emosionalnya.

Beberapa strategi pendidikan Islam yang layak dipertimbangkan untuk direaktualisasikan dalam dunia pendidikan global saat ini, diantaranya yaitu:

1) Niat ibadah: proses awal dalam kegiatan pendidikan

Bila diperhatikan dalam kebanyakan karya ulama' klasik, sesungguhnya pembahasan niat menempati posisi pertama dalam karya-karya mereka terutama di bidang pendidikan. Al Zarnuji dalam karya fenomenalnya "*ta'lim muta'allim*" menempatkan pembahasan niat di pembahasan kedua setelah membahas epistemologi ilmu dan fikih serta kelebihanannya. Ia mengemukakan bahwa niat merupakan akar, permulaan setiap perbuatan.

Meskipun di urutan kedua, Al Zarnuji menegaskan bahwa dalam proses menuntut ilmu, niat merupakan tahap pertama yang harus dilalui. Niat menjadi strategi awal yang urgen dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan

pendidikan. Berhasil atau tidak, banyak atau sedikit manfaat yang diperoleh dalam suatu pendidikan sangat ditentukan oleh niat.

Dalam hal ini, pendidik harus mengingatkan peserta didiknya bahwa pendidikan tidak hanya semata-mata untuk mewujudkan tujuan yang bersifat duniawi semisal mendapatkan pekerjaan atau pun jabatan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan akuisisi masyarakat, namun pendidikan diniatkan sebagai salah satu ibadah untuk mencari keridhaanNya sekaligus sebagai tugas kekhalifahan “wajib” dari Allah untuk mengelola bumi dan semua isinya dengan ilmu pengetahuan.

Jadi, dalam proses pendidikan, seorang pendidik hendaknya “memasang” niat dalam hatinya bahwa proses pendidikan yang hendak dilaksanakan merupakan ibadah, yang bertujuan mengharap ridhaNya, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama (*ihya' al diin*), dan melestarikan Islam (*ibqa' al Islam*), karena Islam hanya akan berjaya dengan ilmu pengetahuan. Disamping itu, pendidikan juga diniatkan untuk menegakkan kebenaran, melenyapkan kezaliman dan sebagai “medan” juang dalam membina mental dan moral serta memelihara kemaslahatan umat.

2) Pendidikan berorientasi masa depan

Perkataan Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh Sobry dalam kitab *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengenai pendidikan berorientasi masa depan, yaitu “ajarilah anak-anakmu sebaik-baik apa yang telah kamu pelajari, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masa kalian.

Olehnya itu dapat di pahami betapa pentingnya sebuah strategi dalam pendidikan Islam, karena dengan strategi yang baik maka akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang baik dan berimplikasi positif kepada para peserta didik.

Salah satu strategi yang dibutuhkan oleh seorang tenaga pendidik agama Islam adalah strategi dalam proses pengamalan salat. Proses pengamalan salat bukanlah sebuah proses yang bisa terjadi begitu saja tanpa adanya pembinaan dari pihak-pihak tertentu seperti pendidik, orang tua, dan elemen masyarakat.

Pengamalan salat adalah salah satu poin sakral dalam ajaran Islam. Semuanya itu tidak lepas dari peranan guru yang khususnya mengajar pelajaran tentang syariat Islam, dimana peran dari seorang guru yang pertama adalah sebagai koordinator belajar, perencanaan tugas bersama,fasilitator, pemandu aktifitas peserta didik, sehingga mereka mempunyai kebebasan berfikir dan bertindak sesuai dengan tujuan pengajaran yang bersifat komprehensif tidak mementingkan pembentukan pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan keterampilan dan pembinaan sikap, serta menuntut peserta didik untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terutama dalam pengamalan ibadahnya yaitu salat, apabila peserta didik didik kita salatnya benar dan sesuai dengan syariat Islam, maka sikap dan tingkah lakunya akan secara otomatis membaik.Oleh karena itu, sebagai langkah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah perlu lebih dipertajam Visi dan Misi Pendidikan Agama itu sendiri, yaitu: membangun kualitas manusia yangbertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat

meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kecerdasan yang tinggi, berbudi pekerti yang luhurdan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antarasesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampumengembangkan daya estetik berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.

Upaya-upaya yang telah guru lakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Agama dengan pengamalan ibadah peserta didik adalah dengan dari peningkatan wawasan dan kemampuan profesional tenaga kependidikan dan melengkapi sarana dan prasarana untuk dalam hal ibadah.

Salah satunya pelaksanaan pembelajaran harus berjalan sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran. Sehingga, dengan mudah dapat diketahui dengan adanya hubungan antara pelaksanaan pembelajaran Agama dengan pengamalan ibadah khususnya salat dari peserta didik-siswi itu sendiri. Ketika mereka ada di sekolah maupun di luar sekolah dengan mengaplikasikannya (pengamalan dalam ibadah salat) dari apa yang telah mereka peroleh disekolah (pelaksanaan pembelajaran).

Masalah pengamalan ibadah merupakan suatu hal yang sangat penting sebab menyangkut masa depan peserta didik, kepribadian peserta didik, keimanan peserta didik danketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, lebih-lebih bagi mereka yang nantinya sudah berkeluarga dan berperan penting dalam hidup di masyarakat.

Seorang guru, khususnya yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam, diharuskan untuk tidak condong monoton dengan metode ceramah. Akan tetapi seorang guru harus kreatif dan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi peserta didik tersebut.

Seorang guru juga harus bisa aktif dan inovatif dalam pembelajaran, sehingga mempertajam ingatan peserta didik yang selama ini mereka hanya menganggap remeh mata pelajaran Agama, oleh karenanya mereka tidak berpikiran bahwa guru yang mengajar dibidang studi Agama hanya sekedar mengajar, dan sering menunda-nunda dalam hal beribadah serta ada juga yang berpikiran bahwa gurunya belum tentu bisa melakukannya.

Dari pengertian diatas tentang pengertian ibadah khususnya salat, salat wajib dan sunnah, sudah pastinya kita tahu mana yang akan kitakerjakan sebagai tambahan dan yang mana harus kita kerjakan. Akan tetapi bahwasanya sekarang masih banyak peserta didik yang meninggalkan salat.

Pelajaran Agama yang seharusnya dijadikan sebagai acuan dan pedoman kita untuk memahami syariat-syariat dan hukum Islam hanya di jadikan sebagai bacaan sewaktu proses pembelajaran berlangsung.

Meski demikian, dengan kondisi dunia saat ini yang tengah dilanda pandemi *Covid-19* mengakibatkan proses kegiatan pembelajaran yang meliputi pengamalan salat yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam menjadi terhambat dan sulit untuk terlaksana dengan maksimal.

Pandemi *Covid-19* yang melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia pada tahun 2020 tidak dapat dipungkiri telah menyebabkan kepanikan luar biasa bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pemerintah Indonesia pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus rantai penularan pandemi *covid-19*.²Selaras dengan adanya pandemi *covid-19*, semakin meningkatkan jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Berbagai macam aktivitas dan pekerjaan kini bisa dikerjakan melalui perantara media sosial, tak terkecuali dengan kegiatan belajar mengajar, tenaga pendidik maupun peserta didik memanfaatkan layanan yang ada di media sosial untuk mencari informasi dan pengetahuan.

Adanya pandemi *covid-19* menimbulkan tekanan pada pendidikan tinggi terutama sejak diumumkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Indonesia pada pertengahan maret 2020³ yang menyebabkan berbagai kegiatan tatap muka digantikan dengan sistem dalam jaringan (daring) yang disatu sisi memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan urusan pekerjaan tanpa harus mengkhawatirkan tertular virus *covid-19*.

Akan tetapi, penggunaan sistem daring yang terlalu lama mengakibatkan timbulnya rasa jenuh, utamanya dalam diri pelajar itu sendiri. Hal ini disinyalir mengakibatkan minat belajar menurun karena proses pembelajaran lewat daring cenderung kurang efektif dan efisien.

²Baznas Jabar, “*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pendidikan di Indonesia*”, diakses pada 3 Oktober 2021, <https://www.baznasjabar.org/news/dampak-pandemi-covid-19-dalam-sektor-pendidikan-di-indonesia>.

³Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Potret Pendidikan Tinggi Di Masa Covid-19*, Cet.1 (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020), 3.

Social distancing merupakan salah satu kebijakan yang diberlakukan, dimana warga harus menjalankan seluruh aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Penerapan kebijakan *social distancing* ini jelas sangat berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan, terutama pada sektor pendidikan. Dengan hal ini pula dampak *covid-19* sangat mempengaruhi sistem pembelajaran.

Proses pembelajaran di masa pandemi *covid-19* telah dilakukan secara daring, hal ini tentu berimbas pada strategi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tidak lagi tatap muka melainkan dengan sistem dalam jaringan (daring). Dalam mengedepankan anjuran pemerintah dalam melanjutkan pembelajaran (*daring/online*) demi tercapainya visi/misi UU pemerintah yaitu “*setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan*”. Di mana seorang pendidik ditekankan untuk mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi untuk tetap melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik meski harus terkendala oleh masalah pandemi, salah satunya adalah pada pembinaan dan pengamalan salat pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Di masa pandemi, guru pendidikan agama Islam dituntut agar mampu mengajarkan materi pembinaan dan pengamalan salat kepada peserta didik dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara online. Tentu untuk menanggapi hal ini diperlukan sebuah strategi yang baik, efektif, serta efisien agar pendidik tersebut mampu memberikan pemahaman mengenai pembinaan dan pengamalan salat kepada peserta didiknya dengan baik. Oleh karena itulah itu peran guru

dalam membina dan membimbing dalam pembentukan pengamalan Agama Islam peserta didik agar menjadi manusia yang berguna di dunia dan akhirat.⁴

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini harus benar-benar disadari oleh guru agama khususnya guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, guru agama harus dapat memahami benar-benar tujuan akhir pengajaran adalah agar peserta didik terampil menyimak, memahami dan mengetahui pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah :

Pendidikan berarti daya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti(kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dari tubuh anak yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, agar dapat memajukan kesempurnaan yakni anak yang kita didik di dunianya.⁵

Selanjutnya Islam nama bagi suatu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis yang memiliki ajaran yang sangat komperhensif dan jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat pada kemampuan seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya sehingga pemahaman kebiasaan salat berjamaah menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi semua peserta didik, Jadi fungsi utama pendidikan Islam adalah agar dalam diri peserta didik dapat terjadi perubahan berfikir dan bertingkah laku serta mereka dapat mengetahui apa yang mereka dapat dilakukan dan apa yang dilarang.

Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pengajaran, prinsip pengulangan, memahami prinsip prinsip mengajar, pengajaran hendaknya menarik

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*,(Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h 112.

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo,Persada,1999), h.219.

minat, perbedaan individu, kematangan murid dan ketersediaan alat.³ Supaya pelaksanaan pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya dapat tercapai, karena peserta didik tidak hanya dikembangkan melalui faktor *kognitif* saja tetapi juga faktor *afektif* dan *psikomotor*, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam semesta.

Maka dengan seiring berjalannya waktu tentu segala aspek dasar keberagaman menjadi dasar yang di jadikan setiap individu manusia, terutama pembinaan pengamalan salat yang menjadi salah satu sarana/alat untuk berdialog dengan Allah swt. Oleh karena itu melihat sangat pentingnya ajaran agama di terapkan dalam sendi-sendi kehidupan pada masa pandemic *covid-19*.

Kesadaran dalam membina pengamalan salat tentu menjadi hal yang terus berlanjut bukan sebaliknya tidak adanya lagi, dalam hal ini pembinaan pengamalan salat yang sifatnya praktikum yang ada di “SMA Negeri 3 Luwu Timur”, demi wujudnya pembelajaran terkhusus masalah pembinaan salat maka diperlukan strategi agar bagaimana pembinaan pengamalan salat ini selalu terpantau dan terlaksana yang diperuntukkan kepada semua peserta didik di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

Ketika peneliti berkunjung ke sekolah SMAN 3 Luwu Timur salat berjamaah dzuhur dan ashar sangat banyak dan ramai namun setelah terjadi pandemi yang mengakibatkan seluruh kegiatan sekolah hampir 100% terhenti aktivitas salat dalam menegakkan syiar Islam pun terhenti hingga salat pun dilaksanakan di rumah. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat strategi guru

dalam pembinaan pengalaman salat pada masa pandemi covid 19 di SMAN 3 Luwu Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dianalisis bahwasanya pada masa pandemi *covid 19* yang berdampak besar bagi peserta didik khususnya dalam hal pengamalan salat maka peneliti tertarik mengangkat judul mengenai ***“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Salat pada Masa Pandemi Covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diatas sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi *Covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur?
2. Bagaimana hambatan dan solusi yang di berikan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi *covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengamalan Salat Pada Masa Pandemi *covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan solusi yang diberikan guru pendidikan agama islam dalam Pembinaan Pengamalan Salat pada Masa Pandemi *covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi :

1. Bagi peserta didik
 - a) Untuk meningkatkan implementasi wawasan pengamalan salat pada masa pandemi terhadap pembelajaran *daring*.
2. Bagi guru
 - a) Penelitian ini diharapkan untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam pengamalan salat pada masa pandemi *covid 19*.
 - b) Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar serta memanfaatkan teknologi sebaik mungkin.
3. Bagi peneliti
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Menambah wawasan dalam penelitian dan memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat mahasiswa kuliah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam mendukung penulisan proposal ini, penulis berusaha maksimal melakukan penelitian pustaka, berupa karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti, yakni:

2. Skripsi yang di Tulis Oleh Yusrianti tentang “*Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan salat berjamaah pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Palopo*”⁶ hasil penelitian ini sama-sama menunjukkan tentang studi kasus masalah salat, yang menjadi perbedaan ialah tentang proses pembinaan pengamalan salat melalui strategi guru PAI pada masa pandemic.

3. skripsi yang ditulis oleh Rachel Citra Dewi Fanni “*Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara*”⁷. Penelitian ini sama-sama berfokus pada strategi guru PAI akan tetapi yang menjadi perbedaan mencolok penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti berfokus pada proses pembinaan pengamalan salat sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek pembinaan religiusitas.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi

⁶Yusrianti, *Strategi Guru PAI dalam Pelaksanaan salat berjamaah pada Peserta Didik di SMP Negeri 7 Palopo*”, 2019.

⁷Rachel Citra Dewi Fanni, “*Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 5 Bengkulu Utara*”, 2020

Kata strategi pada mulanya digunakan dalam bidang militer, diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Kemudian kata strategi digunakan dalam bidang-bidang Ilmu lainnya termasuk Ilmu pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya kata strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan maksud yang tidak selalu sama tergantung pada cara pandang seseorang. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan "*stratagem*" yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari bahasa Yunani, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Secara umum strategi berarti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸

Nana Sujana mengatakan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru untuk atau praktik guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.⁹

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Membimbing dalam hal ini adalah mengarahkan atau mendidik mental peserta didik agar berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, guru lebih ditekankan pada makna "pendidik" ketimbang

⁸Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I, Makassar :Penerbit Aksara Timur:2015),h.41-42.

⁹Nana Sujana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung; Sinar Baru Algesindo Ofist, 2005), H. 147.

sebagai pengajar yang hanya terpaku pada transformasi pengetahuan semata.¹⁰ Idzan Afrian Abdussalam dalam bukunya bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman pemahaman peserta didik tentang hal ini dapat sebagai kontrol diri atas segala tingkah lakunya sehingga peserta didik sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggungjawaban di kemudian hari. Jelas bahwasanya setiap muslim dididik dalam agama agar menjadi manusia yang teguh dalam akidah, loyal dan taat dalam syariat dan terpuji dalam akhlaknya.¹¹

Dalam pandangan agama Islam seorang guru dapat diartikan sebagai *murabbi, mu'allil dan mu'addib*. Kata *murabbi* berasal bahasa Arab *rabbayarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin menjaga dan memelihara, sedangkan kata *mu'allim* yaitu isim fail *'alama-yu'allimu* artinya orang yang mengajar dan *mu'addib* berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba* artinya mendidik.¹² Jadi, guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang melaksanakan kegiatan mendidik, memperbaiki, memimpin, mengajar atau latihan yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

¹⁰Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Practice*, (Pasuruan: Cv. Qiara Media, 2019), hal. 53.

¹¹Idzan Afrian Abdussalam, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Cimahi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. h. 7.

¹²Tirta Yogi Aulia, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Naveela Publishing, 2019), h. 250.

serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan baik pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta diseluruh lingkungan hidupnya. Dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertugas atau berprofesi mengajar, mendidik, membimbing, melatih peserta didik dan juga guru ialah orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual atau pengetahuan peserta didik di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan generasi Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

1) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dapat diartikan sebagai amanah yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Tugas guru pendidikan agama Islam tidak lain karena pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat dalam dan urgen, yaitu membentuk peserta didik menjadi orang yang memiliki kepribadian muslim paripurna (*kaffah*).¹³ Guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia menyadari bahwa tugasnya merupakan amanah yang harus dilaksanakan.

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah Swt. dalam Q. S. An-Nisa'/4: 58 berbunyi :

¹³Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), h. 45.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Adapun kandungan ayat di atas menurut Quraish Shihab bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kalian, wahai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan segala amanat Allah atau amanat orang lain kepada yang berhak secara adil. Jangan berlaku curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan Tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena merupakan pesan terbaik yang diberikan-Nya kepada kalian. Allah selalu Maha Mendengar apa yang diucapkan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui orang yang melaksanakan amanat dan yang tidak melaksanakannya, dan orang yang menentukan hukum secara adil atau zolim. Masing-masing akan mendapatkan ganjarannya.¹⁴

Maka jelaslah bahwa menurut arti ayat diatas menyatakan tugas dan tanggung jawab guru agama ialah keyakinannya bahwa tindakannya dalam melaksanakan tugas dan amanat didasarkan atas pertimbangan profesi secara tepat.

¹⁴Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-58#tafsir-quraish-shihab>(Diakses pada tanggal 9 Desember 2021).

Sebagai guru yang mengajarkan agama, guru agama Islam lebih ditekankan pada tugas-tugas membangun kerohanian dan mental spiritual peserta didik dibandingkan dari guru-guru yang lain secara umum. Pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mengacu pada esensi dari pendidikan Islam itu sendiri, dalam hal ini Yusuf Qardhawi dalam Azyumardi Azra mengemukakan pandangannya tentang pendidikan Islam adalah :

“Pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹⁵

Adapun tugas seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut berbagai upaya pengarahan, pengawasan,

¹⁵ Moh, Abdullah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), h. 3.

pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹⁶

Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya itu maka dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷ Adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru. Berikut penjelasan keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar para peserta didik. Terkait kompetensi pedagogik, hal-hal yang harus dikuasai guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mampu menguasai karakter para peserta didiknya, meliputi fisik, moral, spiritual, sosial, intelektual, dan emosional
- 2) Guru harus menguasai teori pembelajaran dengan baik
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum terkait bidang keilmuan/pelajaran yang diajarkan.
- 4) Guru harus menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Guru diharapkan bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

¹⁶Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Anak didik*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 15.

¹⁷Lihat *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2009), Cet, I. h. 79.

- 6) Menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 7) Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun pada peserta didik.
- 8) Guru bertanggung jawab untuk menyelenggarakan evaluasi dan penilaian dari hasil belajar.
- 9) Guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan seorang guru dalam berkepribadian baik, sehingga mampu menjadi teladan bagi para peserta didik. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mampu menampilkan kemandirian sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang baik.
- 2) Guru harus selalu bertindak sesuai norma yang berlaku.
- 3) Guru harus bisa menunjukkan keterbukaan pikiran dan tindakan pada para peserta didik.
- 4) Selalu menyampaikan hal-hal positif bagi para peserta didik, sehingga selalu disegani oleh peserta didiknya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi secara luas dan mendalam. Adapun hal-hal terkait kompetensi profesional adalah sebagai berikut.

- 1) Guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.
- 2) Guru harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Guru harus kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran.
- 4) Guru harus bisa mengintegrasikan perkembangan teknologi dan materi yang diampu.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk bersosialisasi dengan efektif, baik dengan sesama guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat.

Adapun cakupannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru tidak bersikap diskriminatif pada para peserta didik dan selalu bertindak objektif.
- 2) Guru harus bisa berkomunikasi secara efektif, sopan, dan santun pada para peserta didik, wali murid, dan masyarakat.
- 3) Guru harus bisa beradaptasi di manapun ia bertugas.
- 4) Bisa berkomunikasi dengan lisan dan tulisan.¹⁸

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia tidak dapat diberikan kepada orang yang tidak memiliki keahlian sebagai guru. Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi pengembangan. Ada tiga

¹⁸Iwan Wijaya, *Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 20.

kegiatan utama dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- a). Sistem Pengembangan
- b). Sistem Pelaksanaan
- c). Sistem Evaluasi.

Pembelajaran dapat dicapai dengan prinsip ketuntasan belajar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan berbagai metode serta teknik penilaian untuk memastikan kompetensi dasar ditentukan oleh proses. Sistem pendidikan yang selama ini dikelola dalam birokrasi dan sentralistik dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan turunnya mutu dan keunggulan pendidikan Negara. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sistem birokrasi dan pusat hingga daerah tampak lebih buruk di era desentralisasi ini, dan ironisnya kepala sekolah dan guru sebagai pihak yang paling memahami realitas pendidikan, berada dalam lingkungan yang terkendali. Mereka harus menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam memimpin suatu lembaga pendidikan yang dibawah naungan oleh Negara Republik Indonesia.

Dlam hal ini akibatnya guru atau tenaga kependidikan merupakan faktor penentu dalam bidang pendidikan. Sebab ini jika guru memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, hal ini dapat berdampak pada keadaan sistem pendidikan, khususnya bagi para pendidik tersebut.¹⁹ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam sangat didorong untuk bersikap

¹⁹Halija, "Pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar anak didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di *SDN .558 BIDE Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kab.Luwu*" (Palopo: STAIN skripsi, 2013), h.19-21.

profesional dalam hal kemampuannya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan bimbingan.

a). Teori pendidikan

Pendidikan berasal dari etimologi dari kata Yunani "*paedagogie*," yang terdiri dari kata "*pais*" (anak-anak) dan "*lagi*" (membimbing), jadi *paedagogie* berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak." Pendidikan berasal dari bahasa latin "*educare*" yang berarti membawa sesuatu dari dalam ke luar. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut sebagai "*to Educator*" yang artinya "meningkatkan moral dan pelatihan intelektual". Secara linguistik, pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (orang dewasa) kepada peserta didik dalam rangka memberikan pengajaran atau pengetahuan, peningkatan moral dan pelatihan intelektual.

Pembinaan bagi peserta didik dapat di berikan tidak hanya melalui pendidikan formal yang di selenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga melalui peran keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan. Dengan adanya peran keluarga dan masyarakat dalam pembinaan ilmu pengetahuan, pola pikir peserta didik dapat diubah menjadi lebih manusiawi. Menurut definisi pendidikan "Edgar Dale", pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah sepanjang hayat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik berperan. di berbagai lingkungan secara teratur untuk masa yang akan datang. Hal senada di jelaskan oleh "Abdurrahman Saleh Abdullah" yang

mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membimbing generasi baru menuju kemajuan dengan cara-cara tertentu dengan berdasarkan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan hendaknya berdasar pada sistem pendidikan Nasional. Pendidikan informal berupa pembentukan kebiasaan dan cara melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian, tata krama, dan lain-lain merupakan pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga. Pendidikan keluarga merupakan langkah awal dalam meletakkan dasar bagi perkembangan kepribadian anak.²⁰

Dari penelitian Samples, ternyata seiring dengan peningkatan proses dan fungsi belahan otak kanan dapat ditemukan berupa keterampilan diri, dan kecenderungan peserta didik untuk menyelidiki materi diberbagai bidang secara lebih mendalam dan tekun. Berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak kanan telah mengaitkan fenomena yang dikenal sebagai kreativitas dengan fungsi dasar manusia seperti berpikir, merasakan, dan intuisi.²¹

b). Pandangan para tokoh terhadap teori pendidikan

“Ki Hajar Dewantara” mendefinisikan pendidikan sebagai “membimbing segala daya alam yang ada pada diri anak agar dapat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya sebagai manusia dan anggota masyarakat”. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga dapat

²⁰Jurnal pdf Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, (di akses pada 29 September 2021),h.25-26.

²¹Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Cet I, (PT Grasindo 1997: Jakarta)h.50.

diartikan sebagai pembimbing, pembentukan, serta pengarah bagi peserta didik agar dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri yang sebenarnya. Berbagai hakikat pengertian pendidikan di atas sejalan dengan fungsi pendidikan sebagaimana di maksud dalam Pasal 1 UUD Sisdiknas yang menjelaskan tentang pendidikan.

Fungsi pendidikan menurut Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera di perlukan sumber daya manusia yang unggul. Adanya pola pendidikan yang baik yang dibangun bersama oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat, serta penemuan-penemuan dalam hal kemampuan intelektual, pembekalan keterampilan, dan penanaman karakter, semuanya dapat berkontribusi pada terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan berbagai definisi pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai tokoh pendidikan, penulis dapat mendefinisikan pendidikan sebagai alat untuk mengubah pola pikir manusia menjadi lebih manusiawi.

Selain menjelaskan pandangan para tokoh pendidikan Islam, Dengan ini menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satunya *At-tarbiyyah*, yang dapat merepresentasikan dan memberikan referensi tentang konsep pendidikan. Istilah "*At-tarbiyyah*" berasal dari kata Arab *rabb*, yang berarti "menumbuhkan". Kata *At-tarbiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan dapat ditemukan dalam QS. Ali- Imran/3:79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembahku bukan penyembah Allah. Akan tetapi dia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.²²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kata "*rabbani*" mengandung pengertian orang yang sempurna Ilmunya dan bertaqwa kepada Allah swt. Yang dalam penjelasannya terkait masalah tersebut. *Rabbani* adalah orang-orang yang berilmu sempurna yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan ilmu untuk di sebarakan kepada masyarakat. Kata "*rabbani*" dapat di terjemahkan sebagai guru atau pendidik dalam arti sederhana. Manusia disebut dengan berbagai nama dalam Al-Qur'an, antara lain al-Basyar, al-Insan, Bani-Adam, dan Al-Ins. Nama-nama sebutan tersebut mengacu pada uraian tugas yang harus dilakukan manusia. Perlu dipahami konsep yang mengacu kepada sebutan-sebutan tersebut.²³

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah upaya membina dan membimbing peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan menghayati tujuan, serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai

²²Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2010), h. 60.

²³ Afifuddin Harisah, *Filsafat pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Cet I, (Penerbit DEEPUBLISH 2018: Sleman).h.17.

way of life. Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental, yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan yang akan datang yaitu akhirat dan tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban dan tanggung jawab. kewajiban yang sama untuk mencari ilmu dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, kesepakatan ulama bahwa ada kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu bagi setiap diri muslim dan muslimah. Akibatnya, tujuan pendidikan dalam Islam tercermin dalam tujuan hidup manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt dan menetapkan diri dalam setiap manusia menjadi sebagai "khalifatulh" di bumi.²⁴

Pendidikan di pandang secara filosofis dalam hal ini. Menurut Surajiyo, kata filsafat, yang dalam bahasa Arab di kenal dengan falsafah. Kata philoshophia berasal dari kata Yunani *philein*, yang berarti "cinta" dalam ilmu pengetahuan. dan *Sophia*, yang berarti kebijaksanaan (*love of Wisdom*) dalam arti yang paling dalam. Akibatnya, seorang filsuf adalah pencari atau pecinta kebijaksanaan.²⁵ Dalam hal ini Muzayyin Arifin menyatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah suatu bentuk cara berpikir tentang pendidikan yang bersumber atau berdasarkan ajaran Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dibina dan di kembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seutuhnya. kepribadian yang di ilhami oleh ajaran Islam. Definisi ini memberikan kesan

²⁴ Jurnal pdf Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, (di akses pada 29 September 2021), h.28-29.

²⁵ Noor Amiruddin, *filsafat pendidikan Islam*, Cet I, (Penerbit: Ceremedia Communication 2018 : Gresik), h. 10.

bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti filsafat pendidikan Islam menyelidiki berbagai persoalan pendidikan seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Perbedaannya dalam hal ini merupakan karakteristik dalam pendidikan.²⁶

Dalam pandangan Islam, Alam sangat berkaitan dengan kekuasaan Ilahi. Muhammad Iqbal, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara misalnya mengatakan: bahwa pendidikan adalah merupakan Medan Allah Swt untuk dapat memberikan arahan dalam menjalankan bentuk pola pikir perubahan terhadap manusia sehingga mempelajari keadaan manusia akan berarti mempelajari dan mengenal dari dekat cara kerja Allah swt di alam semesta ini.²⁷ Oleh karenanya, dunia ini merupakan dunia yang di dalam kekuasaan Ilahi, dimana manusia dapat mengetahui ke maha kuasaan dan ke tidak terbatasan mereka dibandingkan dengan Sang Pencipta Allah swt. Akibatnya, dunia menjadi suci dalam hal mewujudkan kodrat dan kehendak-Nya. Untuk itu manusia, sesuai instruksinya sendiri harus berusaha mengatasinya. Ada banyak sudut pandang berbeda dalam memahami proses penciptaan muslim terbagi menjadi dua kelompok dalam hal mendefinisikan kondisi manusia sebagai ciptaan terbaik ialah:

a) Kelompok pertama berpendapat bahwa Allah swt menciptakan manusia secara langsung dari ketiadaan menjadi suatu yang diadakan.

²⁶Journal pdf Moch Tolchah, *Dinamika-dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya 2015.*

²⁷Abuddin Nata, *Islam Dan Ilmu Pengetahuan*, Cet I,(penerbit Prenadamedia Group 2018: Jakarta),h.10.

b) Kelompok kedua percaya bahwa Allah swt menciptakan kondisi manusia dan berkembang dari suatu bentuk yang tidak ada menjadi ada. Para teolog Asy'ariah tradisional menggambarkan kelompok pertama. Kelompok kedua di wakili oleh para teolog Mu'tazilah.

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran inti dalam Islam, diturunkan untuk menjelaskan kepada manusia hal-hal yang tidak dapat di pahami oleh akal nya sendiri, seperti esensi Iman, bentuk-bentuk ibadah, dan landasan etika dan hukum yang berguna untuk mengatur kehidupan sosial serta interaksi antar manusia. Selanjutnya Al-Qur'an membahas hakikat manusia, yang meliputi potensi dan kemampuan unsur-unsur yang beraneka ragam, penghuninya, dan fenomenanya. Perlu di catat bahwa ketika Al-Qur'an membahas bentuk penciptaan manusia yang erat kaitannya dengan pembelajaran bagi para peserta didik ini tidak terlalu detail. Karena Al-Qur'an bukanlah kitab kosmologi atau kitab ilmu pengetahuan pada umumnya yang menjelaskan tentang penciptaan manusia secara detail, melainkan hanya membahas garis besarnya saja. Lebih dari itu, Al-Qur'an sebagai kitab yang paling mulia menggambarkan bagaimana pendidikan memberikan pembelajaran terkait dengan masalah keadaan tujuan pendidikan yang dengan adanya peristiwa manusia tentu memberikan tolak ukur bukti penciptaan kondisi manusia.²⁸

4. Guru sebagai tenaga pembinaan

Guru pendidikan Agama Islam tidak hanya mengemban tugas mengajar sebagai sesuatu yang menjadi pegabdikan terhadap sekolah, yang berlaku kepada semua guru yang menjadi pengajar serta pendidik terhadap bangsa dan negara,

²⁸ FIKRAH: *Jurnal pdf Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 2016.*

untuk itu tugas guru memiliki tanggung jawab mendidik, membimbing dan menanamkan ajaran dan nilai Islam pada peserta didik. Selain itu, dalam berbagai tuntutan hukum terhadap lingkungan pendidikan nasional, guru pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam perbaikan kualitas pendidikan untuk menunjang prestasi belajar peserta didik yang memberikan sumbangsih terhadap diri maupun negara. Terutama profesi guru sering di ibaratkan sebagai tempat mengubah pola hidup menjadi lebih manusiawi yang berfikir. Olehnya itu pendidikan dengan ini diibaratkan tanpa guru, tidak ada pendidikan. Yang tentunya prinsip guru hendaknya tidak menjadikan alasan apa model kurikulum pembelajarannya atau paradigma pendidikan yang diadopsi, yang jelas tanggung jawab guru terhadap pendidikan itu terlaksanakan dan berjalan sesuai proses pendidikan dalam hal ini faktor yang akhirnya menentukan keberhasilan ranah pendidikan.²⁹ Guru adalah posisi profesional dalam bidang pendidikan tersebut. guru adalah pendidik profesional yang dalam kaitannya, guru yang baik harus memikul sebuah tanggung jawab pendidik dan memainkan peran sebagai orang tua dan pendidik terhadap peserta didik dan harus mengenal bagaimana strategi/cara membina peserta didik dengan baik. Proses mengajar guru harus mendidik peserta didik, berani bertanggung jawab terhadap tingkat kualitas peserta didik terkait nilai moral, etika, serta akhlak dan menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada Allah Swt. Juga tidak kalah pentingnya, secara spesifik Islam meyakini bahwa guru memiliki tanggung jawab mendorong, memuji, menghukum, memberi contoh, dan lainnya. Dari perspektif pendidikan Islam,

²⁹Depertemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Dikdasmen, 2004), h. 9.

tugas guru adalah tugas yang mulia di atas dasar menjadikan manusia sebagai orang yang megubah kepribadiannya yang dapat disenangi dalam lingkungan masyarakat serta memberi rasa aman terhadap orang disekitarnya. Menjadi seorang guru wajib bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan pendidikan, guru adalah posisi professional yang menerima tugas pembinaan, edukasi, pengajaran dan pelatihan peserta didik, yang bertujuan untuk menjadikan mereka mandiri dan bertanggung jawab.³⁰ Istilah "mengajar" mengasumsikan kegiatan belajar yang berpusat pada guru dan peserta didik bertukar informasi secara tatap muka menjadi sesuatu yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Dalam hal mengajar tampaknya menjadi aktivitas rutin seorang guru, dan fokus pemikiran guru adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik, serta yang menjadi inti dari mengajar adalah dengan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Pada dasarnya hal tersebut sebagai upaya membimbing kegiatan belajar peserta didik agar dapat belajar secara optimal, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta kehadiran guru menjadi mentor dan fasilitator pembelajaran. Asumsi guru menjadi prinsip dasar belajar, karena itu paradigma pembelajaran sekarang mencakup pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran mendapat tempat dalam proses pemberdayaan pembelajaran. Dalam Pasal 4 ayat (3) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan, pelatihan seumur hidup yang diemban oleh peserta didik.³¹

³⁰Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo:LPK Palopo, 2011), h.177.

³¹Republik Indonesia, *Undang- Undang Nmor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet.IV; Jakarta:Sinar Grafika, 2011), h.7.

Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan tentunya harus menjadi inspirasi bagi para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam sedang yang menjadi pengubah paradigma belajar. Dalam hal ini Jika peserta didik memiliki kepribadian yang menyimpang dari ajaran Agama yang mengakibatkan perilaku peserta didik tidak baik, berarti ada masalah dalam proses pembelajaran. Untuk tujuan ini proses pembelajaran menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensinya. sekolah perlu menyediakan fasilitas produksi untuk menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran, seperti proses belajar demokratis, menciptakan suasana pembelajaran manusiawi, lingkungan sekolah yang nyaman dan serta kultur budaya sekolah dapat menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik merasa senang menimba Ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Abuddin Nata mengartikan belajar sebagai usaha keras mempengaruhi emosi, kecerdasan, dan semangat yang ingin dipelajari seseorang harus berawal dari diri sendiri dalam mengarahkan potensinya. Akan ada proses pengembangan melalui pembelajaran moralitas, agama, aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan berbagai cara interaksi dan pengalaman belajar.³² Dalam hal ini juga Rasulullah Saw. pernah bersabda yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

³²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet,I; Jakarta :Kencana, 2009), h.85.

وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al'Ala dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Barangsiapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh, orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun". (HR. Muslim).³³

Dengan demikian hendaknya seorang guru menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan mutu pendidikan dalam hal pembinaan terhadap peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh (Ari H. Gunawan) mengatakan bahwa kualitas pendidikan sangat perlu menyelesaikan masalah untuk mencapai perbaikan terhadap kualitas peserta didik, yang menitikberatkan terhadap pengalaman belajar serta perbaikan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sistem pembelajaran seperti guru, dan juga peserta didik dan komponen pembelajaran lainnya.³⁴ Sementara itu, menurut kajian Abuddin Nata:

Belajar adalah upaya untuk memiliki dampak emosional, intelektual dan spiritual/keagamaan, orang yang belajar tentu atas dasar kemauannya sendiri. Dengan pembelajaran akan terjadi proses perkembangan moral, agama, dan berbagai interaksi dan pengalaman kreativitas peserta didik dalam mengikuti Pembelajaran.³⁵

³³Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaishaburi, *Sumber: Shahih Muslim/Kitab, Barangsiapa yang membuat contoh yang baik/ Juz 1/ (No. 2674: Penerbit Darul Fikri/ bairut-Libanon 1993 M). h.48.*

³⁴Ari H.Gunawan, *Administrasi pendidikan, (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta ,2002), h.200.*

³⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, (Cet I.;Jakarta:Kencana 2009),h.85.*

Jadi kualitas pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang memfokuskan pada adanya peningkatan sempurna dari proses interaksi antar peserta didik dan guru, digunakan untuk mengelolah materi pembelajaran, dalam mempelajari sumber daya dalam lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran Islam yaitu:

a). Strategi Pembelajaran

Ada banyak istilah yang terkait dengan eksekusi proses pembelajaran yang merupakan hasil penelitian ahli dan menjadi sumber konsep landasan teori untuk mengembangkan atau melaksanakan pembelajaran sekolah. Beberapa istilah yang disebutkan antara lain strategi pembelajaran, model belajar, metode belajar dan keterampilan belajar. Menurut Abuddin Nata dari perspektif strategi pembelajaran Islam, Abuddin Nata meyakini:

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah terencana dan bermakna pemindahan seseorang secara ekstensif untuk membuat mereka mampu berkembang terhadap potensi yang dimiliki serta pembelajaran yang menyesuaikan pada tingkat perbaikan peserta didik.³⁶

b). Model pembelajaran

Pendidikan Islam dalam hal ini erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang merupakan salah satu unsur dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya, hal tersebut harus diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berfungsi untuk merancang sebuah cara agar bagaimana peserta didik mampu mencerna pembelajaran, dengan pemahaman guru yang mampu menyesuaikan kondisi atas dasar kelancaran pembelajaran

³⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet I.; Jakarta:Kencana 2009), h.209.

peserta didik di kelas maupun luar kelas, para ahli mengembangkan model pembelajaran berdasarkan prinsip belajar, teori sosiologis atau psikologis dan juga teori lain.³⁷ Pertama, model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif, Strategi pembelajaran yang melibatkan banyak peserta didik dari berbagai tingkatan, Pembelajaran setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama membantu memahami topik pembelajaran. Model pembelajaran kedua, adalah model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada lima unsur yaitu partisipasi, aktif, inovatif, efektif dan menarik, artinya guru menciptakan suasana untuk memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan sebuah ide dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan serta mendorong motivasi dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran yang mudah dipahami.

c). Perkembangan pembelajaran

Dalam perkembangan belajar peserta didik, berbagai definisi perubahan belajar dikemukakan oleh para ahli, termasuk beberapa pakar termaksud Ahmad Sabri, mendefinisikan Perubahan dalam sistem pembelajaran sebagai aktivitas guru dalam interaksi pembelajaran antisipatif atasi kebosanan peserta didik agar tidak berkurang. Olehnya itu pendidikan sangat menjadikan proses pembelajaran menjadi salah satu cara dalam pembentukan pola pikir peserta didik dalam

³⁷Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I ;Makassar: Aksara Timur, 2015), h.72.

membina serta mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu dari segi *kognitif* (Pemahaman).³⁸

3. Pengertian dan Hukum Salat fardhu Berjama'ah

Salat menurut bahasa adalah “Doa”. Kata salat pada dasar berakar dari kata صلاة yang berasal dari kata (صلى-صلى). Kata salat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”. Salat menurut bahasa adalah doa, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan³³²) dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sedangkan menurut istilah salat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam.³⁹ Secara lahiriah, salat berkaitan dengan perbuatan badan seperti, duduk, ruku', maupun sujud. Sementara secara bathiniah, salat berkaitan

³⁸Ahmad Sabri , *Strategi Pembelajaran dan MicroTeaching* , (Cet, I; Jakarta : Ciputat Pres,2005),h.98.

³⁹Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.

dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memuji-Nya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu'.⁴⁰

Salat fardhu adalah salat yang telah diwajibkan oleh Allah Swt sehari semalam lima waktu yang di perintahkan oleh Allah Swt Kepada Rasulullah Muhammad Saw pada malam israj mi'raj dan disuruh untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka melaksanakannya. sebagaimana riwayat dari Bukhari dan Muslim: "*Khabarkan oleh mu (Muhammad) bahwasannya Allah Swt telah memfardhukan kepada hambanya lima sembahyang didalam sehari semalam*".⁴¹

Jamaah menurut bahasa diambil dari kata jama' artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain, jamaah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Al-jama'ah menurut istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Al-Kasani berkata "Al-Jama'ah terambil dari kata "alijtima". Jumlah terkecil sebuah jamaah adalah terdiri dari dua orang, yaitu antara imam dan makmum.⁴²

Salat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan salatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, salat wajib, salat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi

⁴⁰Abdillah F. Hasan, *Sempurnakan Salatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Salat Sia-Sia*, (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), h. 2

⁴¹Syekh Nuruddin Muhammad Jaelani, *Kitab Sabilal Muhtadin*, jilid 1, h, 147

⁴²M. Nur Abrari, *Salat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Salat Berjama'ah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 17.

terjalannya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.⁴³

Salat disamping berfungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyariatkan salat berjamaah. Salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Salat jamaah merupakan salat yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang imam. Orang yang menjadi imam itu cara salatnya sama dengan orang yang salat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan takbiratul ihram sampai salam.⁴⁴

Salat berjamaah artinya salat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit-dikitnya dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan salat berjamaah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.⁴⁵

Dalil pelaksanaan salat fardhu berjamaah telah disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadits, ataupun ijma ulama. Hukum salat berjamaah dalam salat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Berjamaah pada sembahyang fardhu yang lima hukumnya fardhu kifayah. Setengah ulama mengatakan bahwa sembahyang

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

⁴⁴ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 36.

⁴⁵ Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Salat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), h. 202.

berjamaah itu sunnah muakkad. Namun pendapat yang lain ada yang mengatakan bahwa salat jamaah dalam salat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun sedang dalam perjalanan.

Empat imam mazhab sepakat bahwa salat berjamaah disyariatkan, salat berjamaah wajib ditampilkan dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu jika semua anggota masyarakat dalam suatu tempat meninggalkan salat berjamaah hendaknya mereka diperangi. Para imam mazhab pun sepakat bahwa jumlah minimal anggota jamaah salat fardhu, selain salat Jumat, adalah dua orang, yaitu seorang imam dan seorang makmum yang berdiri. Namun mereka selisih pendapat dalam menentukan hukumnya, ada yang mengatakan fardhu kifayah, sunnahmuakkad dan wajib.

Rasulullah Muhammad Saw sangat menganjurkan umatnya untuk selalu salat berjamaah, terutama pada saat melaksanakan salat lima waktu. Sebagaimana dalam sabda beliau:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَأثُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ. (رواه النسائي).

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Para malaikat malam dan para malaikat siang saling bergantian mendatangi kalian. Mereka berkumpul saat salat Subuh dan

Ashar. Kemudian naiklah para malaikat malam -yang mendatangi kalian- Lalu Allah bertanya kepada mereka -dan Dia lebih mengetahui semua urusan mereka-: Bagaimana keadaan hamba-hambaKu ketika kalian meninggalkannya? ' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sedang salat dan ketika kami mendatangi mereka, mereka juga sedang salat''. (HR. An-Nasa'i).⁴⁶

4. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan dan Pengamalan Salat di Masa Pandemi Covid-19

Dalam bidang pendidikan, untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional bukanlah tugas yang mudah, namun menjadi beban tambahan untuk memberikan mata pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualifikasi yang memadai. Tiga tingkatan guru sebagai profesional:

- a) Pada tataran profesional, hal ini berarti guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan serta kehidupan yang lebih stabil dan berkelimpangan sehingga dapat mengelola proses pengajaran secara efektif.
- b) Guru yang merupakan inovator adalah pendidik yang berkomitmen terhadap perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki keterampilan sikap dan menyebarkan gagasan untuk pembaruan yang efektif.
- c) Guru adalah pengembang, artinya guru harus memiliki visi guru yang kokoh dan visi yang luas.

Dalam bidang pendidikan agama, guru mempunyai dua tugas, yaitu:

- 1) Tugas tersebut meliputi pendidikan, pengajaran, dan pelatihan guru.

Pendidikan berarti kelanjutan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pelatihan berarti menumbuhkan keterampilan peserta didik.

⁴⁶Jalaluddin Assyuthi, *Sunan An-Nasa'i*, Kitab. As-Shalah, Juz. 1, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1930 M), h. 240-241.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan yaitu guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menggugah simpati peserta didik.⁴⁷

Pendidikan merupakan media kehidupan yang selalu sarat akan keberagaman, kepuasan, masalah, bahkan tantangan. Dalam pendidikan tidak hanya pengetahuan yang dituangkan pada peserta didik seperti etika, sikap dan perilaku, tetapi di dalam pendidikan pengetahuan harus memiliki pendidikan moral dan pengembangan kepribadian. Dalam konsep pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam memiliki makna peran yang sangat penting karena dia bertanggung jawab atas jawaban tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami pengetahuan serta sangat menentukan arah pendidikan Islam. Karena itu, Islam sangat bersyukur menghormati orang-orang berilmu yang mengabdikan Ilmu dan mengabdikan sebagai pendidik, tidak hanya di dunia tetapi juga nanti di akhirat kelak.

Dalam hal ini juga firman Allah yang terdapat dalam QS. Al Mujadalah/58/11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

⁴⁷Halija, "Pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar anak didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN NO.558 BIDE Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kab.Luwu" (Palopo: STAIN skripsi, 2013), h.14-15.

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁸

Adapun strategi guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Strategi belajar mengajar *expositori* dimana guru mengolah secara tuntas kesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
2. Strategi belajar mengajar *heuristik* atau *kuriorstis*, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru.

Kedua strategi ini adalah strategi yang umum digunakan dalam penelitian terdahulu. Strategi *expositori* mampu memberikan kemudahan terhadap peserta didik dalam menerima arahan, dan strategi *heuristik* dan *kuriorstis* mampu menjadikan peserta didik lebih mandiri dan lebih leluasa dalam menginterpretasikan arahan. Peran profesionalisasi guru dalam rencana pendidikan sekolah secara keseluruhan dinyatakan sebagai pencapaian tujuan pendidikan dalam bentuk pengembangan peserta didik secara optimal.⁴⁹

Guru adalah suatu jenjang profesional, menjadi guru di bidang pendidikan bukanlah tugas ringan tetapi lebih berat untuk menyediakan alat bantu pembelajaran bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kualifikasi yang memadai. kualifikasi guru ada dua tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat kompetensi profesional, artinya guru diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kehidupan yang lebih stabil dan agar dapat mengelola proses pengajaran secara efektif.

⁴⁸Departemen Agama Republik Indonesia, “ *Al-Quran dan terjemahnya*”, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani,2010),h.542.

⁴⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers,1990), h. 3.

b) Guru sebagai inovator memiliki pendidik yang berkomitmen untuk reformasi dan upaya reformasi. Diharapkan guru dapat memiliki keterampilan agar menghasilkan komunikasi yang efektif untuk ide-ide terbaru.⁵⁰

Pengertian salat dari bahasa Arab *As-sholah*, salat menurut Bahasa/ Etimologi berarti Do'a. Secara lahiriah salat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam., yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya.⁵¹

Pembinaan dan pengamalan ada dua hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa pembinaan bersifat ajakan dan nasehat sedangkan pengamalan adalah buah dari hasil ajakan dan nasihat tersebut. Dalam hal ini pengamalan dan pembnaaan salat perintah Allah swt.

Pembinaan salat adalah proses mempelajari dan memahami salat dan rukun-rukunnya secara tuntas dan kemudian dibarengi dengan pengalaman salat yang meliputi pelaksanaan salat secara konsisten dan tertib.

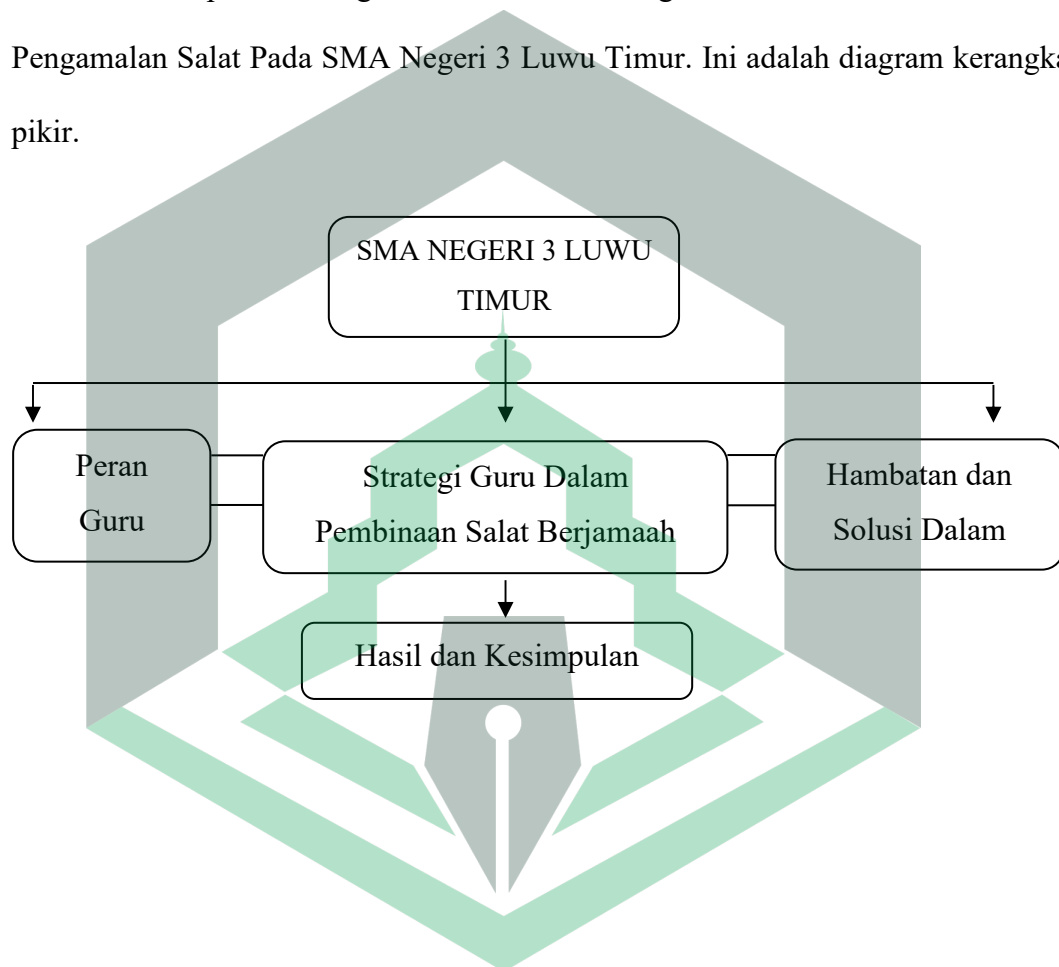
C. Kerangka Pikir

Diharapkan dengan adanya kerangka pikir ini dapat menumbuhkan pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas serta mendukung dan

⁵⁰Halija, "Pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar anak didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN NO.558 BIDE Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kab.Luwu" (Palopo: STAIN skripsi, 2013), h.19-21.

⁵¹H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Sinar Baru Algensindo), hlm. 53

mengarahkan penelitian, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan menitikberatkan pada kerangka kerja yang diharapkan dapat mendorong pemahaman dan dukungan penelitian langsung terhadap permasalahan yang dibahas, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini akan memfokuskan pada Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Salat Pada SMA Negeri 3 Luwu Timur. Ini adalah diagram kerangka pikir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif yang hanya menyajikan fakta- fakta, keadaan, variabel, dan fenomena. Metode kualitatif merupakan paradigma penelitian berupa narasi gambaran peristiwa yang mendetail dan mendalam serta keadaan atau situasi masyarakat di suatu tempat.⁵²

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pendekatan pedagogik menghubungkan teori pendidikan dengan fakta yang ada, yaitu tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Salat di SMA Negeri 3 Luwu Timur.
- b) Pendekatan psikologis merupakan metode yang dapat memahami keadaan tingkah laku peserta didik yang sangat penting, agar membentuk karakter yang baik terutama dalam pengamalan salat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berpusat di SMA Negeri 3 Luwu Timur , Jalan Kasuari No 2, Desa Langkea Raya, Kecamatan Towuti.

⁵²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta 2010), h. 40.

C. Definisi Istilah

Variabel-variabel penting yang perlu adanya definisi istilah, yaitu:

1. Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan
2. Pendidikan Islam atau Tarbiyah *Al-Islamiyah* sering diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan
3. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

D. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur dan beberapa peserta didik sebagai penguat data.

1. Data primer yang di peroleh secara langsung sebagai sumber aslinya atau tanpa perantara.
2. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dilakukan dengan cara ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna bukan generaliasi.

F. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek informasi pada penelitian ini adalah peneliti bekerjasama dengan tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik tetap di SMA Negeri 3 Luwu Timur melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran Agama Islam agar dapat memberikan informasi, atau singkatnya data dalam penelitian ini adalah objek dari mana data tersebut diperoleh.⁵³ Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini terdiri dari tiga subjek informan, yaitu:

a. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Luwu Timur

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Luwu Timur yang berjumlah 2 orang sebagai narasumber utama.

b. Peserta didik SMA Negeri 3 Luwu Timur

Peserta didik di SMA Negeri 3 Luwu Timur yang beragama Islam dengan jumlah 551 peserta didik dalam lingkup pendidikan yang ada di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Penelitian yang akan dilakukan ini mengambil 5 peserta didik sebagai sampel penelitian.

⁵³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berpusat di SMA Negeri 3 Luwu Timur , yakni berkenaan dengan pembinaan pengamalan salat peserta didik.

G. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat/lokasi di SMA Negeri 3 Luwu Timur yang letaknya di sekitaran wilayah Desa Langkea Raya. Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Peneliti akan mencari tahu mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Salat di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu :

a) Observasi

Observasi dilakukan oleh penulis untuk memperoleh gambaran tentang strategi yang digunakan guru dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi. Observasi juga digunakan untuk mengamati perilaku salat peserta didik selama masa pandemi. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah bagaimana pengamalan salat peserta didik di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

b) Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.⁵⁴ Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut ialah Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Luwu Timur yang

⁵⁴S, Nasution, *Metode Research*, h. 115.

berjumlah 2 guru, dan peserta didik berjumlah 5 peserta didik. Dengan tujuan untuk menjangring informasi tentang bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan salat di SMA Negeri 3 Luwu Timur.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah perolehan data yang menggunakan dokumen-dokumen sebagai penguat data dari penelitian, seperti berupa foto kegiatan penelitian, dan dokumen lain yang menguatkan hasil penelitian.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan memenuhi keabsahan data Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Salat di SMA Negeri 3 Luwu Timur. Penulis menggunakan teknik triangulasi yaitu data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya. Teknik triangulasi yang dilakukan penulis membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada dimasyarakat.

J. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan

gambarkan yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁵⁵ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247-253.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Luwu Timur

NPSN / NSS: 40310158 / 3011927110

Alamat Sekolah : Jl. Kasuari No. 2

Kelurahan : Langkea Raya

Kecamatan : Towuti

Kabupaten : Luwu Timur

Provinsi : Sulawesi Selatan

Status Sekolah: Negeri

Tahun Pendirian Sekolah : 1979

SK Pendirian Sekolah : 009.SDP/S/I/2018

Tanggal SK Pendirian : 01-10-2018

Status Kepemilikan : SHM

Luas Tanah Milik : 18.589 m²

Nama Kepala Sekolah : Drs. Muhammad Anwar S.Pd.

Email : smatowuti@gmail.com 34

Visi dan misi SMA Negeri 3 Luwu Timur, yaitu:

1. Visi

Mewujudkan peserta didik berbudi pekerti luhur berprestasi, kompetitif yang inovatif, produktif, inklusif, bersih, cinta lingkungan dan berkarakter yang didasarkan nilai-nilai agama.

- a) Unggul dalam pengalaman dan kegiatan keagamaan
- b) Unggul dalam peningkatan skor Ujian Nasional
- c) Unggul dalam pengembangan profesionalisme guru
- d) Unggul dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi/ pengembangan pembelajaran berbasis *Information And Communication Technology (ICT)*
- e) Berprestasi dalam lomba keilmuan, Olimpiade Sains Nasional (OSN), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), porseni dan kreatifitas peserta didik
- f) Unggul dalam penerapan budaya disiplin, budaya bersih, cinta lingkungan dan budaya santun dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan
- g) Peningkatan dan pengembangan saran dan prasarana
- h) Membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berprestasi dan melaksanakan segala upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Misi

- a) Menumbuhkan kembangkan program penghayatan dan pengalaman agama secara menyeluruh
- b) Menumbuh kembangkan sikap Patriotisme dan Nasionalisme
- c) Melaksanakan dan mengembangkan sistem dengan pembelajaran Intrakulikuler Ekstrakulikuler yang berkualitas, efisien dan efektif serta menyenangkan
- d) Mengembangkan workshop Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) guru mata pelajaran

- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan teknologi, informasi dan komunikasi
- f) Melaksanakan pembinaan persiapan lomba keilmuan, KIR, porseni dan kreatifitas peserta didik, serta terwujudnya pengembangan lomba-lomba kebersihan dan kerindangan sekolah
- g) Menumbuhkan budaya disiplin, budaya hidup bersih, budaya hijau dan budaya santun untuk seluruh stake holder di sekolah
- h) Mewujudkan warga sekolah SMA Negeri 3 Luwu Timur yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan berbudaya asri, lestari, indah melalui tata kelola sekolah yang baik
- i) Mewujudkan peningkatan kerja sama dengan lembaga lain dalam pengembangan budaya lingkungan sekolah.

3. Sejarah singkat SMAN 3 Luwu Timur

SMAN 3 Luwu Timur telah didirikan pada tanggal 19 Juli 1979 sebagai kelas jauh dari Malili yang di tempatkan di Wawondula. Sekolah ini didirikan oleh perusahaan PT. Inco. Yang mana perusahaan membangun kelas dan segala fasilitas untuk masyarakat yang berada di wilayah pengabdian PT. Inco pada waktu itu. Sejak saat itu, sekolah ini melangsungkan pembelajaran di Wawondula, setelah beberapa tahun kemudian tepatnya di tahun 1985, SMAN 3 Luwu Timur resmi berdiri sendiri sebagai sekolah negeri melalui SK persetujuan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Hingga saat ini SMAN 3 Luwu Timur berada dibawah pengawasan dan administrasi nya di kontrol Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tahun 2021, jumlah peserta didik yang terdapat di SMAN 3 Luwu Timur mencapai 871 peserta didik yang terdiri dari 415 peserta didik laki-laki serta 456 peserta didik perempuan. Jumlah peserta didik tersebut kemudian dibagi kedalam 24 rombongan belajar atau kelas-kelas yang terbagi lagi kedalam jurusan ilmu sosial dan ilmu alam. SMAN 3 Luwu Timur adalah sekolah yang menerapkan kurikulum SMA 2013 Bahasa dan Budaya. Saat ini SMAN 3 Luwu Timur di pimpin oleh Drs. Muhammad Anwar selaku kepala sekolah dan SMAN 3 Luwu Timur juga menjadi salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Luwu Timur yang mendapat akreditasi A.

Terdapat 47 orang staf dan pegawai yang bertugas di SMAN 3 Luwu Timur yang kemudian dibagi kedalam beberapa tugas diantaranya sebagai guru, kepala sekolah, staf tata usaha, dan cleaning servis. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel staf dan pegawai yang terdapat di SMAN 3 Luwu Timur :

Tabel 4.1 Daftar Guru, Pegawai, dan Staf SMAN 3 Luwu Timur Tahun 2021

NO	NAMA/NIP	JABATAN / PANGKAT
1	Drs. MUHAMMAD ANWAR Nip. 19681231 199802 1 016	Kepala Sekolah/Guru Madya/ Pembina Tk I
2	Dra. Hj. MURNIAH KARIM, M.Pd NIP. 19611116 198603 2 011	Guru Madya/ Pembina Tk I
3	ERNI BARA'PADANG,S.Pd Nip 19640706 198903 2 015	Guru Madya/ Pembina Tk I
4	ANSAR SAID, S.Pd	Guru Madya/

	Nip 19700805 199702 1 001	Pembina Tk I
5	Drs. SABIR Nip 19621231 198903 1 185	Guru Madya/ Pembina Tk I
6	TAMIR PATSAN, S.Pd Nip 19700620 199802 1 003	Guru Madya/ Pembina Tk I
7	MUAMMAR KHADAFI L, S.Ag Nip 19740717 200312 1 005	Guru Madya/ Pembina Tk I
8	SEFRYANI MANGNGA, S.Pd. Nip 19740921 200312 2 008	Guru Madya/ Pembina Tk I
9	HASNITA MUSTARING, S.Pd NIP. 19780808 200312 2 006	Guru Madya/ Pembina Tk I
10	YUNUS PAYANGAN, S.Pd Nip. 19721218 200502 1 002	Guru Madya/ Pembina Tk I
11	NURFAIZAH, S.Sos NIP 19750411 200502 2 005	Guru Madya/ Pembina Tk I
12	ARYANTI, S.Pd Nip. 19751118 200502 2 001	Guru Madya/ Pembina Tk I
13	GERMANA PANGGOA, S.S NIP. 19781113 200502 1 005	Guru Madya/ Pembina
14	HANDAYANI RAKAN, S.Pd Nip. 19720716 200502 2 001	Guru Muda / Penata Tk.1
15	ELLY KARTIKA R, S.Pd NIP 19750508 200502 2 006	Guru Muda / Penata Tk.1
16	Dra. Hj. MURNI, M.Pd NIP 19690228 200604 2 009	Guru Muda / Penata Tk.1
17	SATRIAL,S.Pd Nip. 19730731 200604 2 014	Guru Muda / Penata Tk.1

18	NUR ALIAH, S.Pd, M.Pd NIP. 19850626 200803 2 001	Guru Muda Penata TK. I
19	AGUSTINA PALINOAN, ST NIP. 19820818 2009 04 2 010	Guru Muda Penata TK. I
20	MULYANI MUSLIMIN, S.Si NIP. 19791007 200902 2 005	Guru Muda Penata TK. I
21	ERNI ARIANTHY ENAL, S.Pd NIP. 19830206 200902 2 003	Guru Muda Penata TK. I
22	HERLIN PAKIDING, S.Pd NIP. 19860723 200903 2 003	Guru Muda Penata TK. I
23	MARIA PINI, S.PAK, M.Pd.K NIP.19720717 201001 2 003	Guru Muda Penata TK. I
24	MARHUMA , S.Pd Nip 19710720 200604 2 024	Guru Pertama Penata
25	MUHAMMAD YUSUF,S.Pd NIP. 19801110 201501 1 001	Guru Pertama Penata Muda Tk.1
26	MUHAMMAD RAHMAT HIDAYAT, S.Pd NIP. 19890205 201903 1 015	Guru Pertama Penata Muda
27	WINARTI, S.Pd NIP. 19891027 201903 2 008	Guru Pertama Penata Muda
28	YACOB SULE NIP. 19650829 198901 1 001	Kasubag. Tata Usaha Penata Muda Tk.1
29	HERLINA AS NIP. 19860626 201001 2 032	Staf Tu/ Pengatur
30	VECKY ROSANDI ARDI, S.Pd	Guru Honor

31	MINCE SONDA, S.Th.M.Pd. K	Guru Honor
32	OCKY JUWITA SARI, S.Pd, Si	Guru Honor
33	ARHAM,S.Kom	Guru Honor
34	ROHAYATI MUSLIMIN, S.Pd	Guru Honor
35	A.BASO ANTON,S.Pd	Guru Honor
36	IRWANTO,S.Pd	Guru Honor
37	NI KOMANG NIKEL PATURU,S.Pd	Guru Honor
38	HELMIANTY RAMLAN, S.Pd	Guru Honor
39	MONIKA TRISNAWATI, S.Ag	Guru Honor
40	AIDA LESTARI, S.Pd	Guru Honor
41	FITRIANI NURHIDA, S.Pd	Guru Honor
42	RIKA LOLY TINESYA PARIRAK, S.Pd	Guru Honor
43	HASRIADI,S.Pd	Guru Honor
44	YUSMIATI KASO, S.Pd	PTT
45	H A M R I D A	PTT
46	ASRIADI J	Satpam
47	WULANDARI	Cleaning Service

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi *Covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Salah satu peran penting seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah harus mampu memberikan motivasi dan arahan kepada setiap peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Namun untuk mencapai

tujuan tersebut tentu dibutuhkan sebuah strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai.

Utamanya di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan setiap kegiatan pembelajaran sebagian besar dilaksanakan di rumah. Tentu sebagai seorang guru memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hal ini, utamanya dalam pelaksanaan salat berjamaah di kalangan peserta didik. Mengingat guru sendiri tidak bisa memantau secara satu per satu setiap peserta didik yang diajarnya.

Meski begitu, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur tetap memberikan arahan kepada setiap peserta didik-peserta didiknya, sebagaimana yang diutarakan oleh siswi bernama Ainun dalam hasil wawancara peneliti dengan Ainun, dia mengungkapkan bahwa :

“Guru di sekolah saya selalu memberikan nasehat dan arahan kepada kami untuk melaksanakan salat tepat waktu dan berdoa serta mendekatkan diri kepada Allah.Swt melalui aplikasi Whatsapp”⁵⁶

Meskipun ditengah kondisi pandemi yang segala kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran serba dibatasi, guru SMAN 3 Luwu Timur tetap sebisa mungkin memberikan masukan baik berupa materi maupun arahan dan motivasi, serta dorongan kepada peserta didik-peserta didiknya untuk tetap melaksanakan salat meskipun hanya di rumah masing-masing. Salah satu peserta didik yang bernama La Ode Muhammad Ikrar juga ikut menanggapi mengenai hal ini, dalam wawancara yang dilakukan di rumahnya, La Ode Muhammad Ikrar mengatakan bahwa :

⁵⁶Ainun,Siswi SMAN 3 Luwu Timur,*Wawancara di rumah anak didik*,1 November 2021.

“Guru saya menyampaikan kepada kami semua untuk melaksanakan salat dirumah saja karena kondisi pandemi sekarang yang bisa menularkan virus. Guru saya melakukannya dengan arahan berupa audio yang dikirim ke grup whatsapp. Dia juga memberikan arahan mengenai pentingnya salat”⁵⁷

Adapun strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur untuk membina peserta didik dalam melaksanakan salat di masa pandemi masih sepenuhnya dilaksanakan secara daring, dikarenakan kondisi pandemi yang masih melanda dunia hingga saat ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Luwu Timur yang bernama Arham, beliau mengungkapkan bahwa :

“Ya, tentunya kita banyak melalui daring, atau dalam jaringan, pemantauan melalui google meeting seperti yang sering kami lakukan disini, terutama proses pembelajaran. Pada saat itulah kami memberikan motivasi dan masukan-masukan kepada peserta didik terutama untuk menjaga salat dirumah dikarenakan masih pandemi”⁵⁸

Memang kondisi pandemi yang saat ini melanda dunia mengakibatkan segala aktivitas pendidikan menjadi terhambat. Dengan beralihnya proses pembelajaran kedalam sistem jaringan, kini sebagian besar guru harus berusaha untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam memberikan arahan kepada peserta didik-peserta didiknya utamanya dalam melaksanakan salat 5 waktu. Kondisi pandemi tentu mengakibatkan peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam belajar, meski demikian guru di SMAN 3 Luwu Timur tetap konsisten dalam memberikan nasehat dan arahan kepada setiap peserta didik-peserta didiknya

⁵⁷La Ode Muhammad Ikrar, Anak didik SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di rumah anak didik, 2 November 2021.

⁵⁸Arham, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di SMAN 3 Luwu Timur, 8 November 2021.

utamanya dalam melaksanakan salat 5 waktu meskipun hanya dilaksanakan dirumah masing-masing.

Wawancara terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam pengamalan salat berjamaah di masa pandemi ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Hajjah Murni. dalam wawancara tersebut beliau mengemukakan bahwa :

“ Strategi yang dilakukan di SMAN 3 Luwu Timur adalah pendekatan kepada orang tua peserta didik, kemudian selalu rutin untuk menganjurkan agar membaca Al-Qur’an setiap selesai salat. Mengingat kami tidak bisa memantau peserta didik secara langsung maka kami juga ikut bekerja sama dengan orang tua peserta didik yang bisa memantau mereka secara langsung. Adapun mengenai beberapa peserta didik yang cenderung nakal, maka tentu diperlukan suatu pendekatan khusus ke mereka. Olehnya itu, kami sebisa mungkin akan ikut untuk merangkul mereka dan semua peserta didik lainnya agar mencintai Al-Qur’an dan mencintai salat 5 waktu.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas maka bisa dijabarkan bahwa selama pandemi covid-19 ini, terdapat dua macam strategi yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur. Adapun strategi-strategi yang dimaksud adalah :

a. Pendekatan terhadap orang tua peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran orang tua akan selalu menjadi hal yang sentral dalam perkembangan anak-anak nya. Orangtua adalah guru pertama sang anak ketika anak tersebut masih kecil dan belum bisa apa-apa. Dengan pengajaran dan pola asuh yang baik dari orang tua maka akan menjadikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik dan mampu mengoptimalkan

⁵⁹Hj. Murni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di SMAN 3 Luwu Timur,4 November 2021.

segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Begitu pula halnya dengan kegiatan keagamaan, yang dalam hal ini adalah ibadah salat lima waktu.

Peran orang tua sangatlah sentral sebagai pemantau sekaligus sebagai orang pertama yang mendukung anak-anaknya. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak guru SMAN 3 Luwu Timur ini adalah dengan melakukan suatu kolaborasi dengan orangtua peserta didik agar anak-anak atau peserta didik-peserta didiknya mau mencintai salat lima waktu dan mau mengerjakannya secara teratur. Di masa pandemi seperti sekarang ini, kinerja guru benar-benar telah dibatasi. Meski demikian bukan berarti guru harus diam dan berpangku tangan saja. Dalam hal ini, guru juga berperan penting utamanya dalam memberikan dukungan kepada orang tua peserta didik itu sendiri agar tetap konsisten dalam mengingatkan anak-anaknya untuk membiasakan diri dalam melaksanakan salat lima waktu. Guru tidak bisa lagi melaksanakan pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Pembelajaran yang awalnya selalu dilaksanakan di kelas kini harus berganti lokasi ke dalam sebuah sistem bernama jaringan internet. Tentu ada banyak perbedaan yang dialami oleh guru. Oleh karena itu guru tersebut pun dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan apa yang ada untuk tetap melahirkan suatu proses pembelajaran yang baik dan terarah.

Namun keterbatasan untuk melakukan pertemuan dengan peserta didik seperti saat ini tentu sangat besar pengaruhnya, utamanya karena guru tidak bisa lagi mengawasi peserta didik-peserta didiknya secara langsung. Oleh karena itulah guru melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu.

Mengingat orang tua yang selalu bersama dengan anak-anak nya sepanjang waktu, maka tentu ini adalah langkah yang tepat untuk diambil oleh pihak sekolah dalam mengajak peserta didik-peserta didik nya untuk tetap beribadah, melaksanakan salat lima waktu meski dalam kondisi pandemi sekalipun.

b. Memanfaatkan media sosial

Sebagaimana kebanyakan sekolah di Indonesia pada umumnya yang menghadapi pandemi dengan memaksimalkan fungsi internet, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur juga melakukan hal yang sama.

Memang tidak dapat dipungkiri kalau internet memiliki akses kecepatan dan ketepatan informasi yang sangat akurat dan cepat, sehingga banyak kegiatan beralih ke internet untuk dilakukan selama masa pandemi seperti sekarang ini. Tak terkecuali dalam proses belajar mengajar yang juga turut serta menggunakan media sosial sebagai salah satu penyokong terlaksananya kegiatan pembelajaran menggunakan sistem jaringan seperti sekarang ini.

Guru pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur menggunakan media sosial selain sebagai media proses pembelajaran, juga untuk memudahkan mereka dalam mengontrol peserta didik-peserta didik nya dalam melaksanakan salat lima waktu. Kontrol tersebut berupa nasehat, wejangan, arahan, serta motivasi terkait dengan pentingnya melaksanakan salat lima waktu.

Meskipun hal ini terbilang kurang efektif, namun cara ini adalah satu satunya cara yang bisa dilakukan dengan segala keterbatasan yang ada selama

pandemi seperti sekarang ini. Olehnya itu kolaborasi dengan orangtua sebenarnya memegang peranan yang lebih penting disini.

3. Hambatan dan solusi dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Dalam menyusun suatu strategi, tidak dapat dipungkiri bahwa bisa saja sewaktu-waktu terjadi masalah yang mengubah kondisi atau suatu keadaan sehingga strategi tidak dapat berjalan dengan baik.

Hal ini juga dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur. Masalah yang dihadapi termasuk beragam, dan masalah tersebut tidak hanya dialami oleh pihak guru saja, tetapi juga dihadapi oleh pihak peserta didik itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik bernama Muhammad Lutfi Azmi Haikal dalam wawancara tersebut dia mengemukakan bahwa :

“Dulu sebelum pandemi, kami selalu melaksanakan salat dhuhur berjamaah di masjid, namun setelah pandemi saya dan keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah termasuk melaksanakan salat, karena masjid ditutup. Tapi alhamdulillah, sekarang sudah sedikit dilonggarkan dan bisa salat kembali di masjid”⁶⁰

Salah satu hambatan yang dikemukakan oleh peserta didik bernama Muhammad Lutfi Azmi Haikal adalah ditutupnya masjid-masjid yang mengakibatkan salat mereka harus beralih dilaksanakan di rumah, sehingga ada sesuatu yang berbeda.

Meski demikian, dia juga menyampaikan bahwa telah dikeluarkan surat edaran baru yang sedikit melonggarkan aturan ketat sealama pandemi, salah satu

⁶⁰Muhammad Lutfi Azmi Haikal, Anak didik SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di rumah anak didik, 1 November 2021.

isi surat edaran tersebut adalah dengan membolehkan para jamaah untuk kembali melaksanakan salat berjamaah di masjid dengan catatan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Lebih lanjut, Muhammad Lutfi Azmi Haikal kembali menanggapi mengenai hambatan kedua yang di alaminya selama masa pandemi, utamanya dalam melaksanakan salat berjamaah. Hambatan tersebut terletak pada arahan guru Pendidikan Agama Islam yang baginya kurang menarik dikarenakan hanya menggunakan perantara media sosial saja. Sebagaimana yang dikemukakan dalam wawancara tersebut :

“ Di masa pandemi ini, kebanyakan kami hanya diberikan tugas-tugas saja tanpa disertai dengan penjelasan yang memadai. Selain itu kami disuruh untuk lebih banyak mencari literasi sendiri, membaca sendiri, dan memanfaatkan segala media yang ada, adapun arahan untuk melaksanakan salat berjamaah hanya disampaikan lewat pesan suara via whatsapp saja. Pernah juga diadakan pengajian namun hanya sekali dua kali saja, itupun memang hanya melalui aplikasi zoom. Setelah itu kembali stuck dan tidak pernah dilaksanakan kembali”.

Lebih lanjut, penanya mencoba menggali lebih dalam dalam upaya guru dalam pengamalan salat lima waktu kepada peserta didiknya, salah satunya adalah motivasi atau wejangan yang diberikan oleh pihak guru terkait dengan pengamalan salat berjamaah di masa pandemi. Muhammad Lutfi Azmi Haikal sebagai salah satu peserta didik yang paling banyak menyampaikan tanggapannya pada penelitian ini pun kembali menanggapi hal ini. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan, dia mengemukakan bahwa :

“ Jujur, selama pandemi ini kami sangat jarang mendapatkan arahan, motivasi atau wejangan-wejangan dari pihak guru dikarenakan memang tidak bisa bertatap muka langsung serta sekalipun diberikan arahan atau motivasi pun saya rasa tetap kurang efektif juga karena hanya melalui whatsapp saja, itupun kalau memang dilakukan. Namun setau saya

memang sepertinya hal seperti ini sangat jarang dilakukan selama proses pembelajaran dari di masa pandemi ini”⁶¹

Hal ini menjadi sebuah hambatan utamanya bagi kalangan peserta didik itu sendiri, karena mereka tidak mendapatkan penjelasan dan arahan yang cukup mengenai materi pelajaran, utamanya dalam proses pengamalan salat lima waktu di masa pandemi ini. Peserta didik berikutnya yang bernama Avrilia Amanda juga ikut menyampaikan pendapatnya terkait dengan hambatan yang dialaminya dalam proses pengamalan salat lima waktu di masa pandemi ini. Salah satu yang dia tekankan adalah bahwa guru-guru di sekolahnya tidak memberikan arahan khusus mengenai pengamalan salat di masa pandemi ini. Sebagaimana dalam hasil wawancara peneliti tersebut dia mengemukakan bahwa :

“ untuk pengamalan salat, lebih kepada orang tua saya yang sering memberikan arahan kepada saya. Sedangkan apabila gurunya sendiri, menurut saya selama ini tidak ada arahan khusus. Kebanyakan hanya tugas dan juga menyuruh untuk tadarrus sebelum melaksanakan pembelajaran.”⁶²

Tanggapan yang diberikan oleh Avrilia Amanda kurang lebih hampir sama yang diberikan oleh Muhammad Lutfi Azmi Haikal. Keduanya berpendapat bahwa tidak ada arahan khusus tentang pengamalan salat di masa pandemi ini. Meski demikian, keduanya tetap melaksanakan salat di rumah bersama dengan orangtuanya masing-masing, meskipun tidak diberikan arahan oleh gurunya.

Menanggapi hal ini sebenarnya memiliki kaitan erat dengan rumusan masalah pertama yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana strategi guru lebih berfokus pada kolaborasi dengan orangtua peserta didik. Dan hal ini terbukti

⁶¹Muhammad Lutfi Azmi Haikal, Anak didik SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di rumah anak didik, 1 November 2021.

⁶²Avrilia Amanda, Siswi SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di rumah anak didik, 1 November 2021.

dengan tanggapan peserta didik itu sendiri bahwa yang memberikan arahan memang lebih sering orang tua mereka. Hal ini disebabkan karena memang ini merupakan salah satu strategi guru mereka sendiri yang ingin lebih melibatkan orangtua peserta didik dalam proses pengamalan salat di masa pandemi, mengingat orang tua peserta didik tentunya punya waktu lebih banyak bersama dengan anaknya dibandingkan dengan gurunya sendiri.

Tanggapan berbeda disampaikan oleh peserta didik bernama La Ode Muhammad Ikrar, dalam hasil wawancara peneliti dengannya, dia mengungkapkan bahwa :

“ Selama masa pandemi ini, guru saya sering menasehati agar salatnya dirumah saja, dan orang tua saya juga ikut mengingatkan, selain itu saya juga sering mendapat motivasi dan arahan mengenai salat berjamaah dirumah, sehingga saya rasa tidak ada hambatan dalam proses pengamalan salat di masa pandemi ini”⁶³

Dalam tanggapan yang diberikan oleh La Ode Muhammad Ikrar memang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh kedua narasumber berikutnya. Meski demikian, hal ini dapat di maklumi karena tingkat kelas mereka memang berbeda. Untuk dua narasumber sebelumnya, mereka telah menginjak kelas XII sedangkan La Ode Muhammad Ika sendiri masih menginjak kelas X sehingga adanya perbedaan tingkatan kelas keduanya mungkin juga ikut mempengaruhi apa yang dikemukakan oleh gurunya.

Tanggapan berikutnya juga ikut disampaikan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur atas nama ibu Hj. Murni.

⁶³La Ode Muhammad Ikrar, Anak didik SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di rumah anak didik, 2 November 2021.

Dalam tanggapannya mengenai hambatan dan solusi yang dialaminya dalam proses pembinaan pengamalan salat tersebut, narasumber mengemukakan bahwa

“ Salah satu hambatannya adalah karena dalam prakteknya kami tidak bisa mengontrol langsung peserta didiknya, kami tidak bisa melihat langsung seperti apa peserta didiknya dirumah, kami hanya mengandalkan pengakuan dari peserta didiknya sendiri serta pengakuan dari kedua orang tua peserta didik. Sayangnya kebanyakan peserta didik maupun orang tuanya masih banyak yang sekedar bilang iya saja, namun pada prakteknya sebenarnya tidak begitu. Kebanyakan orang tua lebih bangga apabila anak-anaknya pandai berbahasa Inggris, pandai matematika, namun tidak merasa berdosa apabila anaknya tidak melaksanakan salat. Bagi saya percuma kita pandai menguasai berbagai macam ilmu di dunia ini, kalau kita tidak melaksanakan salat. Saya kira itu salah satu hambatan yang dialami oleh guru saat ini, yaitu, banyaknya peserta didik yang mengaku salat padahal tidak, dan paradigma orang tua yang menganggap biasa apabila anaknya tidak melaksanakan salat.”⁶⁴

Terkait dengan masalah ini, peneliti kembali bertanya mengenai solusi yang dapat diberikan oleh guru terkait dengan masalah yang ada saat ini. Ibu Hj. Murni turut menyampaikan tanggapannya mengenai hal ini, dalam hasil wawancara peneliti dengan narasumber mengungkapkan bahwa :

“ Peserta didik yang tidak melaksanakan salat seperti yang saya bilang tadi dapat kami klasifikasikan kedalam peserta didik yang sedikit perlu perhatian lebih. Menurut saya banyak peserta didik yang masih belum melaksanakan salat lima waktu, dan saya sendiri selalu melakukan kontrol dengan cara menelfon peserta didik tersebut, menghubungi kedua orang tuanya, bahkan saya juga bersedia membuka rumah saya selama 24 jam bagi peserta didik-peserta didik saya yang ingin datang kerumah untuk belajar. Karena kadang kita tanya secara langsung, ada yang mengaku ada yang tidak. Selain itu juga masih banyak peserta didik yang memang belum tahu tatacara salat yang baik dan benar. Olehnya itulah saya bilang kalau rumah saya terbuka 24 jam, bagi siapapun peserta didik yang ingin belajar salat dirumah. Terkait dengan masalah waktu, kami bisa atasi dengan memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler di sore hari mengingat pada pagi hari proses belajar dilakukan dirumah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah kami mengambil waktu untuk mengajar

⁶⁴Hj. Murni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di SMAN 3 Luwu Timur, 4 November 2021.

*dan memberikan arahan kepada peserta didik-peserta didik di sekolah terkait dengan mengaji dan juga pengamalan salat*⁶⁵

Berdasarkan hasil dari tanggapan Ibu Hj. Murni, beliau menerangkan bahwa hambatan yang dialami oleh guru dalam penyampaian pengamalan salat di masa pandemi ini adalah tidak adanya waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka, solusi yang diberikan berupa memanfaatkan waktu kegiatan ekstrakurikuler di sore hari untuk mendidik peserta didik utamanya dalam mengaji dan proses tata cara pelaksanaan salat yang baik dan benar. Dikarenakan menurut pengakuan beliau, memang masih ada peserta didik yang butuh perhatian khusus karena belum tahu tatacara melaksanakan salat yang baik dan benar.

Selain itu, lebih lanjut beliau juga mengungkapkan bahwa dalam prakteknya masih banyak peserta didik yang mengaku melaksanakan salat namun nyatanya tidak, kesulitan guru disini adalah karena guru tidak bisa ketemu langsung dengan peserta didik, untuk mengontrol salat peserta didik tersebut.

Selain itu pihak orang tua yang kadang juga tidak begitu peduli dengan anaknya sehingga agak kesulitan bagi seorang guru untuk bekerja sama dengan pihak orang tua dalam pembinaan pengamalan salat kepada anak itu sendiri. Solusi yang ditawarkan adalah dengan cara menghubungi orang tua dan peserta didik tersebut secara rutin untuk mengontrol peserta didik dan juga memberikan keterangan kepada orang tua mengenai pentingnya untuk mendidik anak untuk melaksanakan salat lima waktu secara baik dan benar.

⁶⁵Hj. Murni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di SMAN 3 Luwu Timur, 4 November 2021.

Tanggapan berikutnya juga datang dari guru Pendidikan Agama Islam berikutnya, beliau bernama Arham yang juga merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur. Dalam hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait dengan hambatan dan solusi yang diberikan dalam proses pengamalan salat di masa pandemi ini, Bapak Arham mengungkapkan bahwa:

“ Salah satu hambatan yang dialami biasanya adalah jaringan internet dan kendala apabila handphone peserta didik tidak ada atau rusak, seperti yang dialami oleh beberapa peserta didik kami. Salah satu solusi yang kami berikan adalah memberikan semangat kepada peserta didik dan mengajak temannya untuk ikut membantunya. Selain itu kami juga menyampaikan fadhilah-fadhilah pelaksanaan salat untuk memotivasi peserta didik agar menimbulkan rasa segan dalam diri peserta didik. Selain itu melalui video konferensi menggunakan google meet atau zoom kami selalu mengetes peserta didik untuk belajar mengaji dan pelaksanaan salat. Sebagai tambahan, harapan saya semoga peserta didik-peserta didik SMAN 3 Luwu Timur bisa tetap istiqomah dalam melaksanakan salat di masa pandemi ini walau hanya bisa melakukannya di rumah saja.”⁶⁶

Tanggapan yang diberikan oleh bapak Arham adalah masalah jaringan yang kerap kali dihadapi oleh peserta didik, olehnya itu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengajak peserta didik-peserta didik lainnya agar ikut membantu peserta didik tersebut. Selain itu beliau juga kerap kali mengontrol salat peserta didik nya melalui pembelajaran secara daring dan mengetes satu per satu peserta didik yang diajarinya tersebut.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa orang peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan pengamalan salat di masa pandemi, maka ada beberapa masalah dan solusi yang ditawarkan diantaranya :

⁶⁶Arham, Guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 3 Luwu Timur, Wawancara di SMAN 3 Luwu Timur, 8 November 2021.

a. Tidak ada atau terbatasnya waktu untuk mengontrol salat peserta didik secara langsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pandemi mengakibatkan segala sesuatunya dilaksanakan secara terbatas, termasuk waktu mengajar yang kini dibatasi hanya melalui jaringan dan dalam waktu yang dipersingkat. Sehingga guru kesulitan untuk mengatur waktunya dengan peserta didik.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan waktu sore hari yang biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kini juga dipakai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengontrol peserta didik dalam pengamalan salatnya, utamanya kepada peserta didik yang belum tahu tata cara salat yang baik dan benar.

Selain itu, pihak guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja peserta didiknya yang mau berkunjung kerumahnya untuk belajar. Dan mengontrol pengamalan salat peserta didik tersebut mematuhi protokol kesehatan.

b. Paradigma orang tua peserta didik dan peserta didik yang sering berbohong.

Salah satu hambatan berikutnya yang dihadapi oleh pihak guru terkait dengan pengamalan salat di masa pandemi ini adalah banyaknya pihak orang tua yang tidak begitu memperdulikan anaknya salat atau tidak. Dan banyaknya peserta didik yang mengaku salat padahal tidak.

Hal ini tentu menjadi masalah mengingat batasan guru hanya mampu melalui perantara media sosial saja dalam hal mengingatkan. Kendati demikian, pihak guru tetap berupaya semaksimal mungkin untuk menyikapi secara bijak permasalahan ini.

Salah satu solusi yang ditawarkan berupa menghubungi pihak orang tua peserta didik secara rutin untuk mengingatkan nya agar mengingatkan anaknya untuk menjaga salat lima waktu nya, selain itu juga dibarengi dengan penjelasan yang bisa diterima oleh orang tua agar mau bekerja sama dengan pihak guru dalam memberikan arahan salat kepada anak-anaknya. Dengan demikian, peserta didik tidak bisa lagi berbohong, karena orang tuanya aka mengontrol nya secara langsung dirumah.

c. Kendala kuota, jaringan, dan keterbatasan *handphone*.

Salah satu kendala umum yang dialami oleh pihak sekolah SMAN 3 Luwu Timur adalah kendala jaringan dan beberapa peserta didik yang tidak punya *handphone*. Meski demikian, solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengajak teman-teman nya yang lain agar mau membantu temannya satu sama lain, baik berupa *handphone*, maupun belajar bersama dirumah temannya yang memiliki sinyal jaringan yang kuat.

Selain itu arahan-arahan lain berupa penyampaian melalui media sosial dan mengetes peserta didik untuk bahan kontrol juga salah satu solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah SMAN 3 Luwu Timur dalam penyampaian pengamalan salat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi *Covid 19* di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa selama pandemi covid-19 ini, terdapat dua macam strategi yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur. Adapun strategi-strategi yang dimaksud adalah :

a. Pendekatan terhadap orang tua peserta didik.

Peran orang tua sangatlah sentral sebagai pemantau dan penegur bagi anak-anaknya apabila lalai dalam melaksanakan salat lima waktu. Pendekatan yang dilakukan oleh pihak guru SMAN 3 Luwu Timur ini adalah dengan melakukan suatu kolaborasi dengan orangtua peserta didik agar anak-anak atau peserta didik-peserta didiknya mau mencintai salat lima waktu dan mau mengerjakannya secara teratur. Di masa pandemi seperti sekarang ini, kinerja guru benar-benar telah dibatasi.

Mengingat orang tua yang selalu bersama dengan anak-anaknya sepanjang waktu, maka tentu ini adalah langkah yang tepat untuk diambil oleh pihak sekolah dalam mengajak peserta didik-peserta didiknya untuk tetap beribadah, melaksanakan salat lima waktu meski dalam kondisi pandemi sekalipun.

b. Memanfaatkan media sosial

Guru pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur menggunakan media sosial selain sebagai media proses pembelajaran, juga untuk memudahkan mereka dalam mengontrol peserta didik-peserta didiknya dalam melaksanakan salat lima waktu. Kontrol tersebut berupa nasehat, wejangan, arahan, serta motivasi terkait dengan pentingnya melaksanakan salat lima waktu. Meskipun hal ini terbilang kurang efektif, namun cara ini adalah satu satunya cara yang bisa dilakukan dengan segala keterbatasan yang ada selama pandemi seperti sekarang ini. Olehnya itu kolaborasi dengan orangtua sebenarnya memegang peranan yang lebih penting disini.

2. Hambatan dan solusi dalam pembinaan pengamalan salat pada masa pandemi covid 19 di SMA Negeri 3 Luwu Timur

Selama pandemi covid-19 ini, terdapat tiga hambatan utama beserta solusi yang dialami dan diterapkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Luwu Timur. Adapun hambatan dan solusi yang dimaksud adalah :

a. Tidak ada atau terbatasnya waktu untuk mengontrol salat peserta didik secara langsung.

Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pandemi mengakibatkan segala sesuatunya dilaksanakan secara terbatas, termasuk waktu mengajar yang kini dibatasi hanya melalui jaringan dan dalam waktu yang dipersingkat. Sehingga guru kesulitan untuk mengatur waktunya dengan peserta didik.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan waktu sore hari yang biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, kini juga dipakai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengontrol peserta didik dalam pengamalan shalatnya, utamanya kepada peserta didik yang belum tahu tatacara shalat yang baik dan benar. Selain itu, pihak guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siapa saja peserta didiknya yang mau berkunjung kerumahnya untuk belajar. Dan mengontrol pengamalan shalat peserta didik tersebut dengan catatan mematuhi protokol kesehatan.

b. Paradigma orang tua peserta didik dan peserta didik yang sering berbohong.

Salah satu hambatan berikutnya yang dihadapi oleh pihak guru terkait dengan pengamalan shalat di masa pandemi ini adalah banyaknya pihak orang tua yang tidak begitu memperdulikan anaknya shalat atau tidak. Dan banyaknya peserta didik yang mengaku shalat padahal tidak. Salah satu solusi yang ditawarkan berupa menghubungi pihak orang tua peserta didik secara rutin untuk mengingatkan agar mengingatkan anaknya untuk menjaga shalat lima waktunya, selain itu juga dibarengi dengan penjelasan yang bisa diterima oleh orang tua agar mau bekerja sama dengan pihak guru dalam memberikan arahan shalat kepada anak-anaknya. Dengan demikian, peserta didik tidak bisa lagi berbohong, karena orang tuanya akan mengontrolnya secara langsung dirumah.

c. Kendala kuota, jaringan, dan keterbatasan *handphone*.

Salah satu kendala umum yang dialami oleh pihak sekolah SMAN 3 Luwu Timur adalah kendala jaringan dan beberapa peserta didik yang tidak punya *handphone*. Meski demikian, solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah dan guru

Pendidikan Agama Islam adalah dengan mengajak teman-temannya yang lain agar mau membantu temannya satu sama lain, baik berupa handphone, maupun belajar bersama di rumah temannya yang memiliki sinyal jaringan yang kuat. Selain itu arahan-arahan lain berupa penyampaian melalui media sosial dan mengetes peserta didik untuk bahan kontrol juga salah satu solusi yang ditawarkan oleh pihak sekolah SMAN 3 Luwu Timur dalam penyampaian pengamalan salat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian di SMAN 3 Luwu Timur yang berlangsung kurang lebih satu bulan lamanya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

a. Strategi adalah salah satu senjata yang paling ampuh dalam proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya strategi yang bagus, maka proses belajar akan sulit terlaksana dengan baik, olehnya itu sangat diharapkan agar pihak guru SMAN 3 Luwu Timur maupun pembaca yang membaca hasil penelitian ini agar tidak berhenti berinovasi dan menghasilkan strategi mengajar yang semakin bagus kedepannya. Demi terciptanya proses pembelajaran yang kondusif dan efektif serta nyaman bagi peserta didik yang nantinya akan berimbas pada kemajuan pendidikan di Indonesia.

b. Setiap perencanaan terkadang akan mengalami suatu hambatan. Maka dari itu sebagai pendidik kita harus hadir dengan lebih dari satu buah strategi, selain itu sebagai pendidik kita di tuntut untuk jeli dalam mengamati situasi dan kondisi agar menyesuaikan dengan strategi yang akan kita gunakan. Selain itu hendaknya

kita tidak bosan untuk mencari solusi dari setiap permasalahan pendidikan yang ada di sekolah kita ini, karena ini bukan semata-mata tugas dari dinas pendidikan dan pemerintah saja, melainkan tugas kita bersama sebagai komponen-komponen dalam suatu sistem pendidikan khususnya di SMAN 3 Luwu Timur.

c. Semoga skripsi ini bisa menjadi bahan rujukan bagi teman-teman semua yang ingin menambah referensi, ilmu pengetahuan dan wawasannya. Semoga teman-teman semua juga ikut tertarik untuk melakukan jenis penelitian yang sama dengan penelitian ini, atau bahkan ikut mengembangkan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta 2010).
- Abdi H, *jurnal Sistem Pembinaan Profesional pada Guru*, 2014.
- Abdurrahman bin Sulaiman Ar-rumi, *Salat Menurut Al-quran*, (Firdaus, 2011).
- Darman Andi, "Manajemen Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Kelas IX SMP Negeri 2 Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara" (Palopo: IAIN skripsi, 2017).
- Darmawati, "Pembinaan Ibadah Salat dalam Meningkatkan Pengamalan Keberagaman Peserta didik Madrasah Aliyah Pengkondakan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.(Palopo: IAIN skripsi, 2017).
- DjamarahBahri Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar*,(Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996).
- Fariyah Muhiyatul, *MAKALAH TAFSIR SURAT ADZ-DZAARIYAAT AYAT 56, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA* 2013.
- Gunawan Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; (Bandung: Alfabeta, 2012).
- H.Gunawan Ari, *Administrasi pendidikan*, (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta ,2002).
- Haliya, "Pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN NO.558 BIDE Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kab.Luwu'" (Palopo: STAIN skripsi, 2013).Haryanto Sentot, *Psikologi Salat*, (Cet.V; Yogyakarta: 2007).
- Indonesia, Republik, *Undang- Undang Nmor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet.IV; Jakarta:Sinar Grafika, 2011).
- Irsan Muh, *Pengaruh Kedisiplinan Peserta didik Terhadap Peningkatan Prestasi hasil Belajar PAI Di Sekolah Dasar Negeri 457 Pongko, kecamatan Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara*.
- Jurnal pdf Aas Siti Sholichah, *Teori-Teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, (di akses pada 29 September 2021).

- Madjid Nurcholish, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I ;(Bandung: Alfabeta, 2012).
- Mardalena Leni, “*Peran Da’i Dalam Meningkatkan Kesadaran Salat Berjamaah Di Desa Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*”,2019.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya a 2005).
- Muh Fazil, “*Pembiasaan Salat Dhuhur Berjamaah Dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta didik Sma Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar*”, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nani M.Sugandi dan Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta didik*, (Cet III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Nasional Pendidikan Depertemen, *Kurikulum Berbasis Komptensi*, (Jakarta : Dikdasmen, 2004).
- Nasution Lahmuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2, 1999
- Nata Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet,I; Jakarta :Kencana, 2009).
- RI Agama Depertemen , “ *Al-Quran dan terjemahannya*”, (Bandung: CV Media Fitrah Rabbani,2010).
- Roqib Muh.,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet I; Yogtakarta, Printing Cemerlang, 2009).
- Sumber: Shahih Muslim/ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi Annaishaburi Kitab, *Barangsiapa yang membuat contoh yang baik/ Juz I/* (No. 2674: Penerbit Darul Fikri/ bairut-Libanon 1993 M).
- S Syamsu, *Strategi Pembelajaran*, (Palopo:LPK Palopo, 2011).
- S Syamsu, *Stategi Pembelajaran Meningkatkan Komptensi Guru*, (Cet I ;Makassar: Aksara Timur, 2015).
- Sabri Ahmad, *Strategi Pembelajaran dan MicroTeaching* ,(Cet, I; Jakarta : Ciputat Pres,2005).
- Saputra Ameriyan, “*Salat Berjama”Ah Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Bil Hal Studi Kasus Di Masjid Nurul Iman Ganjar Asri Metro Barat*”, 2018.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990).
- Shiddieqy Ash Hasbi Muhammad Teungku, *Pedoman Salat*, (Cet. IV; Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Sudrajat dan M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II : Bandung: Pustaka Setia, 2005).
- Semiawan Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Cet I, (penerbit PT Grasindo 1997: Jakarta).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Cet, V; Jakarta: Rajawali Pers,1990).
- Syaiful Sagala dan Anwar , *Kemampuan professional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet.IV; Bandung: Alfabeta, 2013).
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Cet.IV; Bandung:Remaja Rosdakarya,2001).
- Usman Uzer Muh, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung; Remaja Rosdakarya,2005).
- Semiawan Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Cet I, (penerbit PT Grasindo 1997: Jakarta).

DOKUMENTASI

Observasi ke SMAN 3 Luwu Timur :



Wawancara dengan peserta didik :



Wawancara dengan guru :

